

**LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

**UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON
JAWA BARAT**

Oleh:

Sukma Sri Lestari

NRP. 2204104



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

**UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON
JAWA BARAT**

Oleh:

Sukma Sri Lestari

NRP. 2204104

Telah disetujui pada tanggal: Juni 2025

Oleh:

Pembimbing Utama



Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin

Pembimbing Pendamping

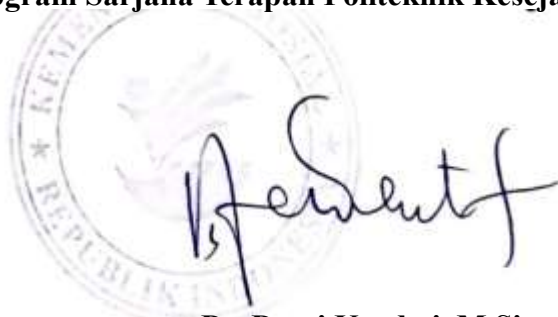


H. Eri Susanto, S.IP., M.Eng

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon mengenai penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan *engagement* dan *assessment* yang dimulai dari tanggal 22 April 2025 sampai dengan 13 Mei 2025.

Praktikan menyadari pada pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) serta penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran diharapkan dari semua pihak. Harapannya, laporan ini dapat berguna khususnya untuk praktikan dan umumnya untuk para pembaca. Selesaiannya penyusunan ini tidak terlepas atas bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini Praktikan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Polteksos) Bandung
2. Ibu Denti Kardenti, M.Si selaku Ketua Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung
4. Bapak Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin dan Bapak H. Eri Susanto, S.IP., M.Eng selaku Dosen Pembimbing (Supervisor) Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama kegiatan Praktikum Laboratorium (magang) berlangsung.
5. Bapak/Ibu dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan serta teman-teman iii mahasiswa Poltekesos Bandung.

6. Bapak Yaya Zaenal Mutaqin, SH selaku Plt. Kassub Bag Tata Usaha UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon yang sudah memberikan kesempatan melaksanakan Praktikum Laboratorium serta memberikan bimbingan, arahan dan informasi selama proses Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon
7. Ibu Pelangi Pangestika Dwi, S.Tr.Sos selaku Pekerja Sosial di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon yang membimbing dan mengarahkan praktikan selama melaksanakan praktikum
8. Seluruh Pegawai, Pejabat Fungsional dan Pejabat Struktural yang berada di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon, yang telah membimbing praktikan selama melaksanakan praktikum.
9. Orang tua, kakak saya Diah Ayu Pertiwi dan Mukti Diah Agustia yang selalu memberikan support mental maupun finansial sebagai pendukung selama kegiatan Praktikum Laboratorium.
10. Sahabat praktikan Kanaya Aliyyah dan Teman terdekat praktikan Felicia InnesCarolyn, Farkhan Dwi Rahmawan, dan Muhammad Ibnu yang selalu memberikan dukungan penuh dalam keadaan sedih dan bahagia praktikan selama praktikum. Serta seluruh rekan kelompok 12 (Dwiki, Rizky, Edina, Zahra, Yona, Rahmi, Dela) yang membantu selama kegiatan Praktikum Laboratorium.

Praktikan juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat praktikan sebutkan semua, terima kasih atas bantuannya sehingga praktikan dapat menyelesaikan tugas ini. Kemudian, praktikan menyadari bahwa tugas yang praktikan tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun praktikan butuhkan demi kesempurnaan laporan ini.

Bandung, 20 Juni 2025

Sukma Sri Lestari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3. Sasaran	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II	6
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM	6
(MAGANG)	6
2.1. Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	13
2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan <i>Assessment</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.1 Tahapan <i>Engagement</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.2 Tahapan <i>Assessment</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial	18
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	19
2.3.1 Aras Mikro.....	19
2.3.2 Aras Mezzo.....	20
2.3.3 Aras Makro	20
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	21

BAB III	22
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	22
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum	22
3.1.1 Sejarah UPTD PPS Griya Wanita Mandiri.....	22
3.1.2 <i>Issue</i> Strategis.....	24
3.1.3 Strategi	24
3.1.4 Kebijakan	24
3.1.5 Visi, Misi, dan Tujuan	25
3.1.6 Tugas dan Fungsi.....	26
3.1.7 Sumber Daya Manusia UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon	26
3.1.8 Sarana dan Prasarana.....	27
3.1.9 Jaringan Kerja Sama.....	28
3.1.10 Wilayah Kerja UPTD PPS Griya Wanita Mandiri	29
3.1.11 Pelayanan Lembaga.....	30
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum	31
BAB IV	33
PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	33
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum	33
4.1.1 Pengenalan dan membangun Kerjasama dengan tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon	33
4.1.2 Bimbingan Praktikum	34
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	38
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	38
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan	42

Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	42
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	46
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	48
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	48
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	58
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	64
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan	65
oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	65
BAB V	69
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	69
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan	69
Mikro, Mezzo dan Makro.....	69
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	70
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)....	70
5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi Praktikan.....	71
5.3.2 Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial .	71
BAB VI	73
SIMPULAN DAN SARAN	73
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	73
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik).....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pengenalan dan Membangun Kerjasama dengan Pegawai UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.....	34
Gambar 4. 2 Bimbingan Pra Lapangan	35
Gambar 4. 3 Kegiatan Supervisi ke-1	35
Gambar 4. 4 Kegiatan Supervisi ke 2.....	36
Gambar 4. 5 Kegiatan Supervisi ke 3.....	36
Gambar 4. 6 Kegiatan Supervisi ke 4.....	37
Gambar 4. 7 Kegiatan Supervisi ke 5.....	37
Gambar 4. 8 Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan Mahasiswa.....	38
Gambar 4. 9 Melakukan Tahapan <i>Shadowing Engagement</i> Aras Mikro	39
Gambar 4. 10 Melakukan Tahapan Tandem <i>Engagement</i> Aras Mikro.....	40
Gambar 4. 11 Melakukan Tahapan Enggement Mandiri Aras Mikro	42
Gambar 4. 12 Melakukan Tahapan <i>Shadowing</i> Aras Mezzo.....	43
Gambar 4. 13 Melakukan Tahapan Tandem <i>Engagement</i> Aras Mezzo.....	44
Gambar 4. 14 Melakukan Tahap <i>Engagement</i> Mandiri Aras Mezzo	45
Gambar 4. 15 Melakukan Tahap <i>Engagement Shadowing</i> Makro.....	48
Gambar 4. 16 Melakukan Tahapan <i>Assessment Shadowing</i> Aras Mikro	50
Gambar 4. 17 Melakukan Tahapan Tandem <i>Assessment</i> Aras Mikro	52
Gambar 4. 18 Tools Ecomap	56
Gambar 4. 19 Tools Genogram	56
Gambar 4. 20 Tools Social Liferoad Map	57
Gambar 4. 21 Melakukan Tahapan <i>Assessment</i> Mandiri Aras Mikro	58
Gambar 4. 22 Melakukan Tahapan Tandem <i>Assessment</i> Aras Mezzo	62
Gambar 4. 23 Melaksanakan Tahap <i>Assessment</i> Mandiri Aras Mezzo	64
Gambar 4. 24 Kegiatan Apel Pagi.....	65
Gambar 4. 25 Kegiatan Senam Pagi.....	66
Gambar 4. 26 Keterlibatan Peragaan Hasil Produk Keterampilan Menjahit	66
Gambar 4. 27 Keterlibatan Pembuatan Form <i>Assessment</i> Digital	66
Gambar 4. 28 Keterlibatan dalam Acara Terminasi Angkatan 1	67
Gambar 4. 29 Keterlibatan Input hasil Form <i>Assessment</i>	67
Gambar 4. 30 Keterlibatan dalam pembuatan Video Profil Lembaga	67
Gambar 4. 31 Operasi Sampah Hari Lingkungan Hidup Sedunia	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rincian SDM UPTD PPS GWM Cirebon.....	27
Tabel 3. 2 Rincian Sarana Prasarana UPTD PPS GWM Cirebon	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Pelaksanaan Praktikum	79
Lampiran 2 Surat Rencana Penyelenggaraan Bidang Rehsos Tahun 2025	80
Lampiran 3 Permohonan Mengisis Kegiatan Mezzo	81
Lampiran 4 Absen Kegiatan Praktikum	82
Lampiran 5 Surat Keterangan Melaksanakan Praktikum.....	83
Lampiran 6 Kontrak Pelayanan dan Informed Concent.....	84
Lampiran 7 Daftar Nama PNS UPTD PPS Griya Wanita Mandiri.....	85
Lampiran 8 Form Assessment UPTD PPS Griya Wanita Mandiri.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan perguruan tinggi pendidikan Pekerjaan Sosial yang berada dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Praktikum Laboratorium merupakan bentuk upaya Poltekesos Bandung untuk mengembangkan proses pendidikan, yang sesuai dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dengan memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial.

Praktikum ini adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan hasil belajar di kelas, pelatihan intensif sebelum praktikum, supervisi sebelum lapangan, dan penerapan di lapangan dalam konteks institusi dan komunitas untuk pengembangan keterampilan teknis seperti komunikasi, interaksi, membangun relasi, mengidentifikasi potensi dan sumber, menganalisis masalah, serta menggali informasi dengan berbagai metode dan teknik, mahasiswa perlu memahami kebutuhan klien secara langsung di lapangan. Hal ini penting karena penerapan teori dan praktik tentu memiliki perbedaan. Praktikum dilaksanakan dengan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada tingkat mikro, mezzo, dan makro dalam tahap pertolongan *engagement* dan asesmen. Praktikum ini berfungsi sebagai dasar sekaligus jembatan menuju Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Salah satu upaya nyata dalam menjembatani teori dengan praktik di lapangan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan praktikum di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon yang selanjutnya menjadi UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. UPTD ini merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berfokus pada

pelayanan kesejahteraan sosial bagi perempuan yang mengalami permasalahan sosial, seperti korban kekerasan, eksploitasi, keterlantaran, hingga permasalahan ekonomi dan psikososial lainnya.

Praktikum laboratorium (magang) dilaksanakan oleh praktikan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Jawa Barat, merupakan praktikum laboratorium pertama yang langsung melakukan praktek di lingkungan kerja UPTD. Mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti praktikum ini karena merupakan bagian dari kurikulum yang harus dilalui oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) disesuaikan dengan profil lulusan Program Studi Pekerjaan Sosial dan kompetensi inti yang harus dicapai oleh mahasiswa. Dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium, mahasiswa diharapkan dapat memahami fungsi dan tugas UPTD, program serta kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD, masalah dan karakteristik penerima pelayanan, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada tingkat mikro, mezzo, dan makro, baik yang terdapat di dalam UPTD maupun di area kerja.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan praktikum laboratorium (magang) terbagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari praktikum laboratorium ini adalah agar mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan *assessment*. Kemudian untuk tujuan khusus praktikum laboratorium (magang) adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan social dalam seluruh pelaksanaan praktikum
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
3. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas

4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat dari praktikum laboratorium (magang) adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikan dan Menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

1.3. Sasaran

Adapun sasaran dalam kegiatan Praktikum ini adalah agar praktikan dapat mengaplikasikan dan mengembangkan keterampilan pekerjaan sosial secara komprehensif pada setiap aras praktik, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Penerapan keterampilan ini difokuskan pada tahap *engagement* dan *assessment*, yang merupakan bagian penting dalam proses intervensi sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, praktikan menggunakan pendekatan pembelajaran melalui tiga metode utama, yaitu *shadowing* (mengamati secara langsung kinerja pekerja sosial profesional), *tandem* (melakukan praktik secara bersama-sama dengan pendampingan), dan *mandiri* (melaksanakan interaksi langsung dengan klien secara

otonom namun tetap berada dalam supervisi). Seluruh proses ini dilaksanakan dalam konteks pelayanan sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon, dengan sasaran utama adalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), adapun sasaran praktikan secara langsung adalah:

1. Penerima Manfaat yang merupakan individu yang mengalami disfungsi sosial yang dilayani oleh UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Yang termasuk kedalam kategori penerima manfaat yang dilayani oleh UPTD PPD GWM adalah: Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.
2. UPTD PPS Griya Wanita Mandiri sebagai institusi pelaksanaan rehabilitasi sosial dan kebijakan dibidang kesejahteraan sosial yang akan menjadi sasaran mahasiswa melaksanakan praktikum laboratorium (magang)

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

- BAB I** **PENDAHULUAN** memuat tentang Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang), Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang), Sasaran dan Sistematika Penulisan Laporan.
- BAB II** **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)** memuat tentang Pekerja Sosial Generalis yang berisikan Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis, Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis, Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial, Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis dan Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)
- BAB III** **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)** memuat tentang Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum, Layanan Lembaga lokasi praktikum, Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

- BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG memuat tentang Pengenalan dan Membangun Kerja sama dengan Tim Lembaga lokasi praktikum, Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement* yang berisikan Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya, Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya, Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya kemudian memuat tentang Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen yang berisikan Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya, Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya, Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya serta Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Sentra Terpadu/Sentra
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) memuat tentang Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro, Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang) dan Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN memuat tentang Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) dan Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum dan Praktikum yang lebih baik)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definisi Pekerja Sosial Generalis

Menurut *Council on Social Work Education (EPAS)*, seperti dikutip Zastrow (2017), “*generalist practice is grounded in the liberal arts and the person-and-environment construct.*” Zastrow menegaskan bahwa tujuan dari praktik generalis adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial melalui penerapan metode pencegahan dan intervensi berbasis penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik, yang diterapkan dalam berbagai konteks individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Ia juga menekankan bahwa praktisi generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial, menerapkan prinsip etika dan pemikiran kritis, memperhatikan keberagaman, serta melakukan advokasi terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial dan ekonomi, bekerja pada semua Tingkat mikro, mezzo, dan makro karena mereka memahami bahwa masalah individu tidak dapat dilepaskan dari persoalan sosial yang lebih luas. Zastrow menuliskan bahwa Praktik generalis menyediakan pendekatan yang terpadu dan multilevel untuk memenuhi tujuan pekerjaan sosial. Praktisi generalis memahami bahwa permasalahan individu tidak dapat dilepaskan dari persoalan sosial yang lebih luas, sehingga mereka bekerja dengan berbagai sistem seperti masyarakat, komunitas, lingkungan, organisasi, kelompok formal, keluarga, hingga individu untuk menciptakan perubahan yang meningkatkan fungsi sistem manusia.

Miley, O’Melia, dan DuBois (2017) menjelaskan bahwa praktisi generalis tidak hanya bekerja langsung dengan klien, tetapi juga menghubungkan klien dengan sumber daya, melakukan intervensi pada organisasi, mengadvokasi kebijakan sosial yang adil, dan terlibat dalam

penelitian praktik pekerjaan sosial. Mereka mendasari pendekatan ini pada empat prinsip utama: keterikatan perilaku manusia dengan lingkungan sosial dan fisiknya; kemungkinan peningkatan fungsi sistem melalui perubahan sistem atau interaksinya; keseragaman proses pekerjaan sosial (dialog, pemanfaatan sumber daya, pengembangan tujuan) pada semua tingkat; serta tanggung jawab praktisi yang meliputi praktik langsung, advokasi kebijakan, dan penelitian. Pendekatan ini didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu: perilaku manusia terikat erat dengan lingkungan sosial dan fisiknya; peningkatan fungsi sistem manusia dapat dilakukan dengan mengubah sistem itu sendiri, memodifikasi interaksinya dengan lingkungan, atau mengubah sistem lain di lingkungannya; pekerjaan sosial di semua tingkat baik individu maupun masyarakat menggunakan proses serupa berupa dialog, pencarian sumber daya, dan pengembangan tujuan; serta tanggung jawab praktisi tidak hanya terbatas pada praktik langsung, tetapi juga mencakup advokasi kebijakan sosial yang adil dan pelaksanaan penelitian (Miley et al., 2017).

Barker (1995) menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial meliputi penerapan nilai-nilai, prinsip, dan teknik untuk membantu individu mendapatkan pelayanan nyata serta menyediakan konseling atau psikoterapi bagi individu, keluarga, dan kelompok, sekaligus mendukung pengembangan layanan kesehatan dan sosial (hlm. 357–358).

Sementara itu, Pincus dan Minahan (1973) menjelaskan bahwa istilah “pekerja sosial” umumnya merujuk pada individu yang, melalui pendidikan formal (sarjana atau master), diperlengkapi menjadi agen perubahan—seseorang yang ditugaskan untuk menciptakan perubahan yang terencana (hlm. 54). Sebagai agen perubahan, pekerja sosial dituntut memiliki keterampilan untuk bekerja dengan beragam sistem—individu, keluarga, organisasi, dan komunitas—guna meningkatkan kapasitas orang dalam bertindak, menyelesaikan masalah, memperoleh sumber daya, memfasilitasi interaksi antara individu dan lingkungan, mendorong

tanggung jawab organisasi terhadap masyarakat, serta mempengaruhi kebijakan sosial (Barker, 1995, hlm. 358).

2. Tujuan Pekerja Sosial Genralis

Menurut Adi Fahrudin yang mengacu pada "*The Council on Social Work Education*" dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

- a. Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan menegaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, penderitaan. mencegah dan mengurangi penderitaan.
- b. Merencanakan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber perubahan dan melaksanakan program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- c. Meningkatkan kebijakan, layanan, sumber-sumber dan pengorganisasian, advokasi administratif.
- d. Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan tujuannya.

Sheafor, dkk. (2000) menyimpulkan tujuan pertama adalah mengutamakan perhatiannya pada pengentasan fungsi sosial dan pencegahan rintangan dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Tujuan kedua adalah membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani.

3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Menurut *Council on Social Worker Education* (CSWE) beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial generalis. Diantaranya sebagai berikut:

a. Menunjukkan Perilaku Etis dan Profesional

Pekerja sosial memahami dasar nilai profesi dan standar etikanya, serta undang-undang dan peraturan relevan yang mungkin berdampak pada praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial memahami kerangka pengambilan keputusan yang etis dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis pada kerangka tersebut dalam praktik, penelitian, dan arena kebijakan. Pekerja sosial mengakui nilai-nilai pribadi dan membedakan antara nilai-nilai pribadi dan profesional. Mereka juga memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif memengaruhi penilaian dan perilaku profesional mereka. Pekerja sosial memahami sejarah profesi, misinya, serta peran dan tanggung jawab profesinya. Pekerja Sosial juga memahami peran profesi lain ketika terlibat dalam tim antar-profesional. Pekerja sosial menyadari pentingnya pembelajaran seumur hidup dan berkomitmen untuk terus memperbarui keterampilan mereka untuk memastikan keterampilan tersebut relevan dan efektif.

b. Melibatkan Keberagaman dan Perbedaan dalam Praktek

Pekerja sosial memahami bagaimana keberagaman dan perbedaan mencirikan dan membentuk pengalaman manusia dan sangat penting dalam pembentukan identitas. Dimensi keberagaman dipahami sebagai interseksionalitas beberapa faktor termasuk namun tidak terbatas pada usia, kelas, warna kulit, budaya, disabilitas dan kemampuan, etnis, gender, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, status perkawinan, ideologi politik, ras, agama, spiritualitas, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku. Pekerja sosial memahami bahwa, sebagai akibat dari perbedaan, pengalaman hidup seseorang dapat mencakup penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan serta hak istimewa, kekuasaan, dan pengakuan. Pekerja sosial juga memahami bentuk dan mekanisme penindasan dan diskriminasi serta menyadari sejauh mana struktur dan nilai suatu budaya, termasuk pengecualian sosial, ekonomi,

politik, dan budaya, dapat menindas, meminggirkan, mengasingkan, atau menciptakan hak istimewa dan kekuasaan.

c. Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan.

Pekerja sosial memahami bahwa setiap orang, apapun posisinya dalam masyarakat, mempunyai hak asasi manusia yang mendasar seperti kebebasan, keamanan, privasi, standar hidup yang layak, layanan kesehatan, dan pendidikan. Pekerja sosial memahami keterkaitan global antara penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia, dan memiliki pengetahuan tentang teori kebutuhan manusia dan keadilan sosial serta strategi untuk memajukan keadilan sosial dan ekonomi serta hak asasi manusia. Pekerja sosial memahami strategi yang dirancang untuk menghilangkan hambatan struktural yang menindas untuk memastikan bahwa barang-barang sosial, hak-hak, dan tanggung jawab didistribusikan secara adil dan bahwa hak asasi manusia sipil, politik, lingkungan hidup, ekonomi, sosial, dan budaya di lindungi.

d. Terlibat dalam Penelitian Berdasarkan Praktik dan Praktik Berdasarkan Penelitian

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta peran masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan dalam mengevaluasi praktik mereka. Pekerja sosial mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan berbasis budaya dan etika untuk membangun pengetahuan. Pekerja sosial memahami bahwa bukti yang mendasari praktik berasal dari sumber multidisiplin dan berbagai cara untuk mengetahui. Mereka juga memahami proses untuk menerjemahkan temuan penelitian ke dalam praktik yang efektif.

e. Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat

ini, peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam lingkungan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk melakukan perubahan dalam lingkungan tersebut. Pekerja sosial mengenali dan memahami pengaruh sejarah, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global yang mempengaruhi kebijakan sosial. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang perumusan, analisis, implementasi, dan evaluasi kebijakan.

f. Terlibat dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial menghargai pentingnya hubungan antarmanusia. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami strategi untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam untuk meningkatkan efektivitas praktik. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk terlibat secara efektif dengan beragam klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai prinsip-prinsip membangun hubungan dan kolaborasi antar-profesional untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien, konstituen, dan profesional lainnya jika diperlukan.

g. Menilai Individu, keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok,

organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami metode penilaian dengan beragam klien dan konstituen untuk meningkatkan efektivitas praktik. Pekerja sosial menyadari implikasi konteks praktik yang lebih luas dalam proses penilaian dan menghargai pentingnya kolaborasi antar-profesional dalam proses ini. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan.

h. Melakukan Intervensi terhadap Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa intervensi adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang intervensi berdasarkan bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk melakukan intervensi secara efektif terhadap klien dan konstituen. Pekerja sosial memahami metode mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan intervensi berdasarkan bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai pentingnya kerja tim dan komunikasi antar profesional dalam intervensi, menyadari bahwa hasil yang bermanfaat mungkin memerlukan kolaborasi interdisipliner, antarprofesional, dan antarorganisasi.

i. Mengevaluasi Praktek dnegan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan efektivitas pemberian layanan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam mengevaluasi hasil. Pekerja sosial memahami metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil dan efektivitas praktik.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1. Teori Sistem

Teori Sistem adalah studi interdisipliner tentang sistem yang kompleks. Teori ini berfokus pada dinamika dan interaksi manusia dalam lingkungannya (Ashman, 2013). Teori Sistem sangat berharga bagi profesi pekerjaan sosial karena membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi, mendefinisikan, dan mengatasi masalah dalam sistem sosial. Sebagai pekerja Sosial Generalis Teori Sistem digunakan untuk membantu memahami hubungan antara individu, keluarga, dan organisasi di dalam masyarakat. Teori sistem memungkinkan pekerja sosial untuk mengidentifikasi bagaimana sebuah sistem berfungsi dan bagaimana dampak negatif dari sebuah sistem dapat mempengaruhi seseorang, keluarga, organisasi, dan masyarakat, dengan bekerja sama untuk menimbulkan dampak positif dalam sistem tersebut (Flamand, 2017).

2. Teori Belajar Sosial (SLT)

Teori Belajar Sosial (SLT) dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986 , meskipun fondasinya telah diletakkan sejak publikasi bukunya "*Social Learning Theory*" pada tahun 1977. Teori ini sering dianggap sebagai jembatan antara behaviorisme dan teori

kognitif karena secara komprehensif menggabungkan elemen-elemen seperti perhatian, memori, dan motivasi dalam proses pembelajaran.

Salah satu konsep sentral dalam SLT adalah Pembelajaran Observasional (*Modeling*), yang menyatakan bahwa manusia dapat belajar perilaku baru hanya dengan mengamati dan meniru tindakan orang lain, terutama jika perilaku tersebut diamati diperkuat. Bandura secara eksplisit menyatakan, "Belajar akan sangat melelahkan, belum lagi berbahaya, jika orang harus bergantung sepenuhnya pada efek tindakan mereka sendiri untuk memberitahu mereka apa yang harus dilakukan. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan: dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan berikutnya informasi yang dikodekan ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak" (Bandura, 1977). "*Most of the images of reality on which we base our actions are really based on vicarious experience.*" (Bandura, 1986) Berdasarkan kutipan tersebut, persepsi dan tindakan kita seringkali dibentuk oleh pengalaman tidak langsung, seperti apa yang kita lihat dan dengar dari orang lain atau media. Pekerja sosial dapat menggunakan pemahaman ini untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial klien, termasuk paparan terhadap perilaku disfungsional, dan merancang intervensi yang mengubah paparan ini atau membantu klien memprosesnya secara kritis.

3. Teori Kognitif Perilaku (CBT)

Terapi Kognitif Perilaku (CBT) adalah bentuk terapi psikologis yang telah terbukti efektif untuk berbagai masalah, termasuk depresi, gangguan kecemasan, masalah penggunaan zat, dan gangguan mental serius. Inti dari CBT adalah gagasan bahwa pikiran dan keyakinan seseorang secara signifikan memengaruhi emosi dan perilaku mereka. CBT berakar pada dua ide utama: pertama, pikiran kita memengaruhi perilaku dan emosi kita; dan kedua, perilaku kita dapat memengaruhi

pikiran dan emosi kita. Ini menekankan bahwa individu bukanlah entitas pasif yang hanya bereaksi terhadap isyarat lingkungan atau pengalaman masa lalu, melainkan manusia dengan potensi untuk secara aktif mengelola rangsangan lingkungan.

Albert Ellis, melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT), berpendapat bahwa masalah emosional sebagian besar disebabkan oleh keyakinan irasional yang absolut, terutama "seharusnya," "seharusnya," dan "harus" yang tidak bersyarat (disebut "musturbation"). Ellis menekankan bahwa bukan peristiwa eksternal itu sendiri yang menyebabkan penderitaan, melainkan interpretasi atau pandangan kita tentang peristiwa tersebut. Model A-B-C (*Activating event, Belief, Consequence*) dalam REBT menjelaskan bagaimana keyakinan irasional (B) tentang suatu peristiwa (A) menyebabkan konsekuensi emosional dan perilaku yang disfungsi (C). *"The essence of cognitive therapy is to help a person be unburdened by his past and future, and to live in the present with full meaning and satisfaction."* (Beck, 1976) Ini bermaksud pekerja sosial dapat membimbing klien untuk melepaskan diri dari beban masa lalu dan kecemasan akan masa depan, membantu mereka untuk fokus pada saat ini dan menemukan makna serta kepuasan dalam hidup mereka. Ini melibatkan teknik untuk mengelola pikiran negatif dan mengembangkan orientasi yang lebih positif terhadap kehidupan.

2.2. Tahapan *Engagement* dan *Assessment* dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tahap pertama dalam praktik pertolongan adalah *engagement* awal, di mana pekerja sosial bertemu dengan klien untuk pertama kalinya. Selama fase ini, proses yang berlangsung melibatkan pertukaran informasi antara pekerja sosial dan klien mengenai kebutuhan klien, layanan apa yang akan ditawarkan oleh pekerja sosial untuk membantu memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah yang dihadapi klien. Kontrak yang disepakati setelah itu adalah fase

kesepakatan mengenai keterlibatan antara pekerja sosial dan klien selama periode tertentu. Pada tahap *engagement* tidak hanya pekerja sosial yang akan terlibat dalam situasi, tetapi juga akan berupaya menciptakan komunikasi dengan semua pihak yang terlibat, diiringi dengan pengamatan dan interaksi. Pekerja sosial diharapkan dapat menetapkan ukuran atau parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan dilaksanakan, serta memperkuatnya dengan merancang suatu struktur kerja awal dalam menangani kasus tersebut. Dalam menjalankan tugasnya pada tahap keterlibatan ini, pekerja sosial memiliki kewajiban untuk membangun hubungan dengan klien dengan pendekatan yang sesuai dengan situasi klien, meskipun terkadang pekerja sosial perlu mengambil langkah untuk mendekati orang-orang yang tidak aktif mencari bantuan dan tidak terlihat agar bisa mendapatkan dukungan.

Dalam menjalankan tugas pekerja sosial pada tahap *engagement* ini, pekerja sosial memiliki kewajiban untuk membangun hubungan dengan klien dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan klien, meskipun terkadang pekerja sosial perlu terjun langsung untuk menjangkau individu yang tidak aktif mencari bantuan dan belum mendapatkan rujukan agar dapat memberikan dukungan. Dalam sebuah penelitian yang sangat relevan dan masih digunakan dalam praktik pekerjaan sosial, psikolog Carl Rogers (1957) mengartikan penerimaan positif tanpa syarat dan empati sebagai elemen vital untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan profesional yang efektif. Birken dalam bukunya yang berjudul *The Practice of Generalist Social Work* (2017) menjelaskan terdapat beberapa aspek penting hubungan yang dapat diterapkan pada tahap penglibatan, antara lain:

1. Kehangatan (*Warmth*)

Seorang pekerja sosial menunjukkan kehangatan ketika dia menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kenyamanan klien. Contoh kehangatan ini meliputi ekspresi wajah yang ramah, suara yang tenang, dan ritme komunikasi verbal yang pas. Pekerja sosial juga menampilkan kehangatan saat memberikan salam, seperti

memastikan klien merasa nyaman secara fisik, menawarkan minuman, menjaga kontak mata, dan menggunakan humor yang tepat pada waktu yang sesuai (Shebib, 2015). Dalam pekerjaan, penting untuk mempertimbangkan faktor etnis dan budaya terkait dengan cara mengekspresikan kehangatan dan menyesuaikan tingkat kehangatan yang ditunjukkan agar sesuai dengan kenyamanan klien.

2. Empati (*Empathy*)

Kondisi dasar untuk semua relasi yang mendukung adalah empati, yang dapat didefinisikan sebagai "tindakan untuk menangkap, memahami, merasakan, dan memberikan respons terhadap emosi dan pikiran orang lain" (Barker, 2014, hal. 139). Pekerja Sosial profesional sosial perlu mengasah kemampuan mereka untuk menghadapi perasaan, termasuk yang mendalam, tanpa menunjukkan emosi mereka sendiri, mengalihkan topik pembicaraan, memberikan solusi instan, atau mengangkat diskusi ke ranah intelektual. Menghindari penilaian dengan mengendalikan prasangka, asumsi, dan reaksi pribadi merupakan langkah awal dalam menerapkan sikap empati. Seorang praktisi yang memiliki empati bersedia untuk memahami dunia emosional orang lain tanpa benar-benar mengalami perasaan mereka secara langsung. Contohnya, jika klien mengalami kehilangan dalam keluarganya, alih-alih mengasumsikan apa yang dirasakan oleh klien, pekerja sosial yang empatik mungkin mencoba untuk menangkap sifat dan tingkat emosi klien untuk mendukung keterlibatan. Klien bisa merasa berduka, lega, atau ada rasa puas akibat keadilan jika ada anggota keluarganya yang menyakiti mereka. Empati sangat penting dalam semua hubungan profesional, bukan hanya yang melibatkan klien. Contohnya, seorang pekerja sosial bisa menunjukkan empati dengan berusaha memahami bagaimana perasaan rekan kerjanya tentang tantangan besar yang dihadapinya di tempat kerja. Saat memberikan respons dengan empati, penting untuk meresapi kembali perasaan orang lain menggunakan kata-kata pekerja

sosial itu sendiri, sehingga orang tersebut merasa bahwa pekerja sosial benar-benar memahaminya.

3. Keaslian

Pekerja sosial yang jujur memberikan informasi yang tepat waktu, berguna, dan akurat, serta tidak memiliki agenda rahasia atau memainkan emosi klien (Shebib, 2015). Keaslian dan sikap yang jujur serta tulus sangat penting untuk membangun hubungan kerja yang efektif. Ketika pekerja sosial bersikap tulus, mereka menghindari kepura-puraan, mengakui keterbatasan mereka, dan hanya memberikan jaminan yang tulus (Barker, 2014). Bersikap asli dan dapat diandalkan membantu membangun kepercayaan, yang menjadi dasar dari hubungan saling membantu

4. Penghargaan Positif (*Positive Regard*)

Setiap individu adalah seseorang yang memiliki nilai dan hak serta martabatnya harus dihormati tanpa syarat" (Barker, 2014, hal. 391). Oleh karena itu, pekerja sosial perlu mendekati klien dengan memberikan penghargaan positif tanpa syarat, serta menerima tanpa menghakimi, terlepas dari apakah mereka setuju dengan tindakan klien, baik secara individual maupun kelompok. Meskipun karakteristik ini penting dalam membangun hubungan yang baik, mereka tidak menjamin reaksi positif dari klien. Terkadang, klien mungkin menolak usaha terbaik dari pekerja sosial. Contohnya, klien bisa saja melihat empati sebagai bentuk manipulasi atau salah menginterpretasikan keaslian sebagai kepalsuan. Mengakui kemungkinan-kemungkinan ini dapat membantu pekerja sosial untuk terhindar dari harapan yang tidak realistis.

2.2.2 Tahapan *Assessment* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Proses yang digunakan pekerja sosial untuk mencapai tujuan pertama secara kolektif dinamakan asesmen (*assessment*). Ini melibatkan berbagai prosedur mulai dari interview klinikal sampai kepada penggunaan instrumen asesmen standar (*standardized assessment instruments*), daftar ceklist

observasi (*observation checklist*), kondisi psikososial (*psychosocial condition*), informasi dari orang penting di sekitar klien (*information from significant others*), dan analisa catatan kasus (*analysis of case record*). Asesmen merupakan rentang yang luas dan termasuk penilaian mengenai potensi, kebutuhan dan jaringan sosial klien yang menentukan cakupan dan beratnya masalah (Ridley, Li & Hill, 1998).

Asesmen juga dipahami dalam konteks profesional sebagai suatu cara, batasan, dan tingkat keseriusan masalah yang dihadapi oleh klien dalam praktik pekerja sosial. Proses asesmen mencakup penilaian terhadap potensi, kebutuhan, serta jaringan sosial klien yang berpengaruh pada ukuran dan kompleksitas masalah. Dalam suatu proses perubahan yang direncanakan, hal yang sangat penting dalam pekerjaan sosial adalah mengumpulkan informasi yang cukup dari klien dan orang-orang yang berada di sekitar mereka. Tahap penggalan dan pemahaman terhadap masalah klien mencakup identifikasi jenis masalah, karakteristik masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, dampak dan pengaruh masalah, usaha yang telah dilakukan klien untuk memecahkan masalah sebelumnya, serta kondisi keberfungsian klien. Dari semua informasi tersebut, dapat ditentukan fokus permasalahan atau akar masalah klien.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Aras Mikro

Pekerja Sosial mikro berfokus pada membantu individu, keluarga, kelompok kecil. Ini memiliki metode dasar yakni pembinaan dan konseling. Pekerja sosial mikro melibatkan peretemuan dengan individu, keluarga dan kelompok kecil untuk membantu mereka mengidentifikasi dan mengelola tantangan mental, emosional, sosial, perilaku, dan/atau keuangan yang berdampak negative terhadap kebahagiaan dan kualitas hidup mereka. Tujuan dari pekerja sosial mikro adalah membantu kelompok rentan melalui bimbingan pribadi dan dukungan emosional. Membantu klien mengembangkan keterampilan untuk mengatasi kesulitan emosional dan

sosial, dan melakukan intervensi dimana klien menghadapi krisis atau tekanan berat (misalnya kekerasan di sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, gangguan stress pasca trauma, dll).

2.3.2 Aras Mezzo

Pekerja sosial mezzo memiliki dua fokus. Salah satunya adalah sesi daripada konseling individu untuk membantu klien di semua sistem. Kadang-kadang ada individu atau kelompok yang mempunyai masalah, dan kadang-kadang kelompok itu sendiri mempunyai masalah, seperti kelompok keluarga atau dewan kota. Pendekatan mezzo disebut model “metode campuran” di banyak tingkat professional, seperti sekolah praktisi generalis. Dalam metode campuran pekerja sosial mikro, kerja kelompok, dan keterampilan makro (kerja komunitas, kerja administrasi, dan evaluasi) semua merupakan bagian dari pekerjaan. Pekerja sosial mezzo melibatkan pengembangan dan implementasi layanan sosial di tingkat lokal dan komunitas kecil (misalnya sekolah, lingkungan sekitar, dan distrik kota).

Seperti halnya pekerja sosial mikro, praktisi pekerja sosial mezzo cenderung berinteraksi langsung dengan masyarakat yang ingin didampingi. Pekerja sosial mezzo memberikan bantuan kepada sekelompok orang sekaligus. Contoh pekerja sosial mezzo yang dapat terlibat adalah pendirian klinik lokal gratis untuk membantu anggota masyarakat yang kurang terlayani, program kesehatan daerah untuk membantu keluarga kurang mampu mempelajari dan mendapatkan nutrisi yang tepat, dan lokakarya lokal yang membimbing individu yang mengganggu melalui program tersebut.

2.3.3 Aras Makro

Pekerja sosial makro berfokus pada sistem klien besar. Biasanya terdiri dari organisasi masyarakat, administrasi, manajemen kebijakan, dan spesialisasi evaluasi. Pekerja sosial makro berbeda dari pekerja sosial mikro dan mezzo karena pekerjaan ini berupaya membantu kelompok rentan secara tidak langsung dalam skala yang lebih besar. Pekerja sosial makro biasanya mempunyai satu atau lebih tanggung jawab diantaranya :

1. Investigasi asal usul, persistensi, dan dampak masalah sosial di seluruh kota, negara bagian dan atau nasional
2. Penciptaan dan implementasi program layanan manusia untuk mengatasi masalah sosial berskala besar misalnya bekerja di departemen pemerintah, organisasi nirlaba, dan organisasi lain yang memiliki sumberdaya dan infrastruktur untuk menciptakan, menyampaikan dan mengevaluasi efektivitas layanan manusia
3. Advokasi untuk mendorong pemerintah negara bagian dan federal mengubah kebijakan agar dapat melayani masyarakat rentan dengan lebih baik, dan/atau membuat program yang mengatasi penyakit sosial.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Adapun Regulasi yang mendukung Praktikum Laboratorium (Magang) sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Keputusan Menteri Sosial RI No. 20/HUK/1999 tentang Rehabilitasi Sosial Penyandang Tuna Susila
3. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Propinsi sebagai dewan Otonom
4. Peraturan Gubernur Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat
5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Jawa Barat
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

3.1.1 Sejarah UPTD PPS Griya Wanita Mandiri

Permasalahan tuna susila merupakan salah satu masalah sosial yang cukup rumit dan kompleks pemecahannya karena berkaitan erat dengan penyimpangan perilaku, nilai, norma, agama, ekonomi, sosial budaya masyarakat, ketertiban keamanan, kesehatan dan lain-lain. Jumlah Tuna susila tiap tahunnya cenderung meningkat terus, dampak dan meningkatnya tuna susila dengan berbagai modus operandinya berakibat pada munculnya berbagai tindak kriminal, penyakit menular seksual khususnya HIV/AIDS ketidaknyamanan warga dilokasi pelacuran, ketidakharmonisan keluarga, ketidakstabilan ketahanan nasional dan lain-lain akibatnya.

Tahun 1956 Awal berdirinya, panti ini merupakan asrama atau penampungan sosial, untuk para tuna sosial seperti: gepeng, yatim piatu, dan wanita tuna susila, diben nama Panti Pendidikan Wanita "SEDAR", Khusus memberikan pendidikan kepada wanita penyandang masalah sosial tuna susila di bawah koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Cirebon.

Pada Tahun 1964' PANTI PENDIDIKAN WANITA "SEDAR", dihentikan aktifitasnya karena keterbatasan biaya dan tenaga pengelola. Pada tanggal 28 Agustus 1972, PANTI PENDIDIKAN WANITA "SEDAR", menjadi proyek laboratories penyantunan rahabilitasi wanita tuna susila Departemen Sosial RI di provinsi jawa barat. Dan diresmikan menjadi Panti Pendidikan Wanita "Silih Asih" oleh Bapak Kartono Notodarmodjo (Direktur Jenderal Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Masyarakat).

Tahun 1979, Terbit SK. Menteri Sosial RI. No. 41/HUK/KEP/XI/79 Tanggal 1 November 1979, Panti Pendidikan Wanita berubah menjadi SARANA REHABILITASI WANITA TUNA SUSILA. "SILIHASIH' PALIMANAN. Pada Tahun 1994, Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI. No. 14/HUK/1994. Tanggal 24 April 1994 tentang Pembakuan nama unit Pelaksanaan Teknis

Pusat/Panti/Sasana di lingkungan Departemen Sosial, maka nama Sasanan Rehabilitasi Wanita Tuna Susila berubah menjadi PANTI SOSIAL KARYA WANITA. 'SILIH ASIH PALIMANAN CIREBON. Pada tanggal 7 Juli 2000, PSKW "Silih Asih" Cirebon, diserahkan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat.

Tahun Tahun 2002, Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor: 5 Tahun 2002 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2000 tentang Dinas Daerah Provinsi Jawa Barat dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2002 tentang tugas pokok, fungsi dan rincian Tugas Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, PANTI SOSIAL KARYA WANITA "SILIH ASIH CIREBON. Pada Tahun 2009, PANTI SOSIAL KARYA WANITA "SILIH ASIH CIREBON, berubah menjadi BALAI PEMULIHAN SOSIAL WANITA TUNA SUSILA (BPSWTS) CIREBON.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor: 113 Tahun 2009, 11 Desember 2009 tentang Organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Provinsi Jawa Barat. BALAI PEMULIHAN SOSIAL WANITA TUNA SUSILA (BPSWTS) CIREBON, menjadi BALAI REHABILITASI SOSIAL KARYA WANITA (BRSKW) PALIMANAN CIREBON, berdasarkan Peraturan Gubernur No. 40 tahun 2010 tentang tugas pokok, fungsi, rincian tugas unit dan tata kerja unit pelaksana teknis dinas dilingkungan dinas sosial provinsi jawa barat Sejak bulan Maret 2019, berdasarkan Pergub 25 Tahun 2017 berubah menjadi OPTD Panti Sosial Rehabilitasi Turia Sosial Cirebon, dan sejak bulan September 2021 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tanggal 26 Agustus 2021 Nomor: KEP.108/SS.01.03/ DINSOS/2021 Tentang pengembangan Sasaran Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Tuna Sosial Di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, berubah menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri (Surat Keputusan Gubernur sedang dalam Proses).

3.1.2 Issue Strategis

1. Permasalahan Wanita Tuna Susila, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Wanita Korban *Trafficking*, Wanita Pekerja Migran Bermasalah dan Wanita Korban Kekerasan dalam rumah tangga di Provinsi Jawa Barat semakin meningkat dan kompleks.
2. Penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS semakin meningkat.
3. Pergaulan bebas di kalangan remaja dan perdagangan orang semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya.
4. Dampak implementasi kemajuan teknologi.

3.1.3 Strategi

1. Setiap pelayanan didasarkan pada hak asasi manusia dan keunikan kebutuhan klien dengan konsekuensi keanekaragaman pelayanan baik jenis maupun jangka waktunya
2. Menghargai PPKS sebagai manusia seutuhnya yang perlu dihargai dan dihormati serta memberikan perlakuan yang sama tanpa membedakan satu sama lain;
3. Pengembangan pelayanan yang bersifat profesional, komprehensif, terpadu, interdisipliner, dan antar lembaga dilandasi dengan sikap profesionalisme sesuai dengan lingkup tugas dan tanggung jawab serta dilaksanakan seoptimal mungkin,
4. Penggalangan partisipasi masyarakat yang dilandasi informasi dari masyarakat dan memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan pelayanan.

3.1.4 Kebijakan

1. Wanita Pelayanan kesejahteraan sosial bertujuan meningkatkan kemampuan penerima manfaat menjalankan peranan dan fungsi sosialnya secara mandiri dalam kehidupan sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Maksud pelayanan diberikan kepada:
 - a. Rawan Sosial Ekonomi adalah memberikan bantuan Pemberdayaan Sosial berupa pelayanan bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, dan keterampilan secara terencana, terarah, mengembangkan pola pikir dan

tingkah laku yang positif sehingga tumbuh kesadaran diri serta mampu melakukan fungsi dan peranan sosial secara wajar.

- b. Rehabilitasi sosial Wanita tuna susila adalah memberikan bantuan dan pelayanan rehabilitasi sosial kepada wanita tuna susila berupa pelayanan bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, dan keterampilan secara terencana, terarah, memulihkan, mengembarigkan pola pikir dan tingkah laku yang positif sehingga tumbuh kesadaran diri serta mampu melakukan fungsi dan peranan sosial secara wajar.
3. Mewujudkan terpulihnya kembali rasa harga diri, percaya din, integritas, kemauan dan minat kerja dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat, terciptanya tenaga kerja terampil sebagai sumber daya manusia yang dapat mandiri menuju masyarakat Jawa Barat Juara.

3.1.5 Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi: Terwujudnya Jawa Barat Juara Lahir Bathin dengan Inovasi dan Kolaborasi
2. Misi:
 - a. Membentuk manusia yang bertaqwa.
 - b. Melahirkan manusia yang berbudaya, berkualitas, bahagia dan produktif melalui peningkatan pelayanan publik yang inovatif.
 - c. Mempercepat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan berbasis lingkungan dan tata ruang yang berkelanjutan melalui peningkatan konektivitas wilayah dan penataan daerah.
 - d. Meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi umat yang sejahtera dan adil melalui pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi dengan pusat-pusat inovasi serta pelaku pembangunan.
 - e. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang inovatif dan kepemimpinan yang kolaboratif antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota.
3. Tujuan

Tujuan Penyelenggaraan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di UPTD Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri adalah: Mengembangkan dan memulihkan fungsi sosial, mengembalikan harga diri, kepercayaan diri,

tanggung jawab sosial, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penerima manfaat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara normatif dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat.

3.1.6 Tugas dan Fungsi

1. Tugas Pokok:

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri melaksanakan sebagian fungsi Dinas Sosial di bidang pelayanan dan Rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila dan masalah sosial wanita lainnya.

2. Fungsi:

- a. Penyelenggaraan penyusunan petunjuk teknis rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila dan masalah sosial wanita lainnya.
- b. Penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila dan masalah sosial wanita lainnya.
- c. Laboratorium pelayanan dan rehabilitasi sosial masalah sosial wanita tuna susila dan masalah sosial wanita lainnya.

3. Struktur Organisasi UPTD PPS Griya Wanita Mandiri



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi UPTD PPS GWM Cirebon

3.1.7 Sumber Daya Manusia UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon

Sumber Daya Manusia di Lingkungan UPTD PPS Griya Wanita Mandiri terdiri dari 12 orang Aparatur Sipil Negara (ASN), 2 orang Pegawai Pemerintahan Non Pegawai Negeri (PPNPN), dan 15 Pegawai (*Outsourcing*) dengan rincian Jabatan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Rincian SDM UPTD PPS GWM Cirebon

JABATAN	JUMLAH
Pekerja Sosial Ahli Pertama	2 Orang
Penyuluh Sosial Ahli Pertama	2 Orang
Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan	4 Orang
Perawat	1 Orang
Petugas Keamanan	6 Orang
Petugas Kebersihan	5 Orang
Juru Masak	1 Orang
Pendamping Klien	3 Orang
Jabatan Struktural dan lainnya	4 Orang
Petugas Aset BMD	1 Orang
Jumlah	29 Orang

3.1.8 Sarana dan Prasarana

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri memiliki tanah seluas 2.500m dan digunakan untuk bangunan dan sarana umum. Adapun fasilitas di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Rincian Sarana Prasarana UPTD PPS GWM Cirebon

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Resepsionis	1 Unit
2.	Ruang Tata Usaha	1 Unit
3.	Ruang Rehabilitasi Sosial	1 Unit
4.	Ruang Penerimaan dan Pemulangan	1 Unit
5.	Ruang Pekerja Sosial	1 Unit
6.	Ruang Kepala UPTD	1 Unit
7.	Asrama Klien	7 Unit
8.	Rumah Dinas	6 Unit
9.	Ruang KUBE	1 Unit
10.	Ruang Makan	1 Unit
11.	Mushala	1 Unit
12.	Aula Serbaguna	1 Unit
13.	Dapur	1 Unit
14.	Poliklinik	1 Unit
15.	Ruang Kelas Keterampilan	7 Unit
16.	Koperasi	1 Unit
17.	Gudang	2 Unit
18.	Lapangan Olahraga	1 Unit
19.	Kamar Mandi Umum	9 Unit
20.	Pos Penjaga Keamanan	2 Unit

3.1.9 Jaringan Kerja Sama

Dalam rangka optimalisasi layanan rehabilitasi sosial, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon menjalin kerja sama strategis dengan berbagai instansi terkait. Masing-masing *stakeholder* memiliki peran penting yang saling melengkapi untuk mendukung proses pemulihan, pemberdayaan, dan reintegrasi sosial penerima manfaat. Adapun *stakeholder* yang terlibat adalah sebagai berikut:

1. Dinas Sosial Kabupaten/Kota

Dinas Sosial berperan sebagai mitra utama dalam penjangkauan, pengiriman, dan penanganan calon penerima manfaat. Melalui koordinasi dengan Dinas Sosial di tingkat kabupaten/kota, UPTD PPS Griya Wanita Mandiri mendapatkan data dan rujukan kasus, serta dukungan administratif dan regulatif dalam pelaksanaan program rehabilitasi. Dinas Sosial juga membantu dalam pemantauan dan evaluasi perkembangan eks penerima manfaat setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

2. Puskesmas Palimanan

Puskesmas Palimanan mendukung aspek kesehatan para penerima manfaat melalui pelayanan kesehatan dasar, pemeriksaan kesehatan awal, imunisasi, penanganan penyakit, serta penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, gizi, dan pencegahan penyakit menular. Kolaborasi ini memastikan bahwa para penerima manfaat mendapatkan layanan medis yang dibutuhkan selama menjalani program rehabilitasi.

3. Koramil Palimanan

Koramil Palimanan, sebagai bagian dari aparat teritorial TNI AD, berperan dalam memberikan dukungan keamanan, pembinaan kedisiplinan, serta pelatihan wawasan kebangsaan dan bela negara bagi penerima manfaat. Keterlibatan Koramil membantu menanamkan nilai-nilai nasionalisme, disiplin, dan ketertiban sosial, yang penting untuk membentuk kepribadian serta kemandirian penerima manfaat.

4. Polsek Gempol

Polsek Gempol mendukung dalam aspek hukum dan ketertiban, termasuk memberikan penyuluhan hukum, sosialisasi tentang perlindungan diri dari tindak kekerasan dan perdagangan orang, serta menjaga keamanan lingkungan di sekitar

UPTD. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum penerima manfaat serta melindungi mereka dari potensi ancaman kekerasan dan eksploitasi.

5. Kementerian Agama (Kemenag)

Kantor Kemenag berkontribusi dalam bidang pembinaan mental dan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah, bimbingan rohani, dan pelatihan baca tulis Al-Qur'an atau kitab suci agama masing-masing. Bimbingan ini bertujuan membentuk karakter penerima manfaat agar lebih taat beragama, berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

6. UPTD DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana)

UPTD DP3AKB memberikan dukungan dalam aspek perlindungan Perempuan dan anak, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta penguatan peran keluarga. Melalui kerja sama ini, penerima manfaat memperoleh edukasi tentang hak-hak perempuan, pencegahan kekerasan berbasis gender, serta keterampilan parenting. Selain itu, DP3AKB turut mendukung pemberian layanan konseling keluarga, serta program penguatan kapasitas untuk mencegah kekambuhan masalah sosial di masa depan.

7. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) atau Kepolisian Republik Indonesia (Polri).

Penerimaan langsung klien hasil razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) atau Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Klien yang terjaring dalam operasi tersebut kemudian menjalani proses rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri.

8. Sosialisasi langsung dengan masyarakat dan *stakeholder* terkait bertujuan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya rehabilitasi sosial serta mengajak berbagai pihak untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan dan reintegrasi sosial bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial.

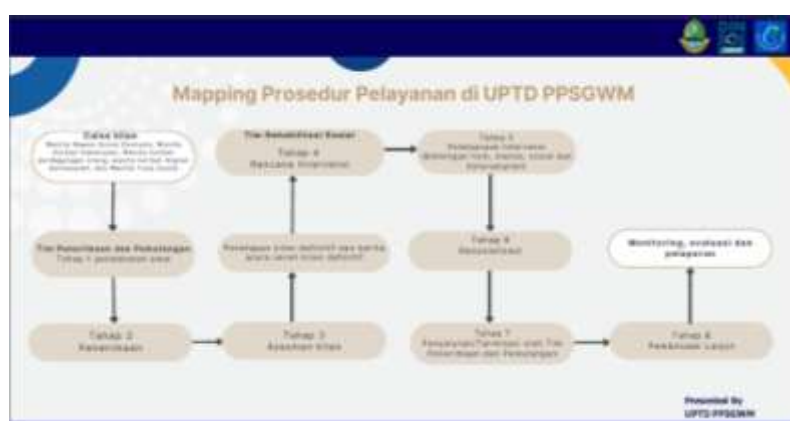
3.1.10 Wilayah Kerja UPTD PPS Griya Wanita Mandiri

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon merupakan Unit Pelayanan Teknis Daerah dibawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, memiliki wilayah cakupan kerja yaitu 18 Kabupaten dan 9 kota di seluruh Provinsi Jawa

Barat. Sasaran Kegiatannya yaitu Penerima Manfaat yang berfokus pada wanita dengan permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Wanita Tuna Susila, Wanita Korban Kekerasan, Wanita Korban Perdagangan Orang (*Trafficking*), dan Wanita Pekerja Migran Bermasalah.

3.1.11 Pelayanan Lembaga

Pada tahap awal Tim Penerimaan dan Pemulangan melakukan tahapan pendekatan awal dengan melakukan pendataan terhadap data diri klien dan pengumpulan kartu identitas klien dalam bentuk foto copy. Tahapan selanjutnya adalah penerimaan klien lalu diserahkan kepada Pekerja Sosial untuk dilakukan *Engagement* dengan Penandatanganan Kontrak pelayanan dan penjelasan hak kewajiban klien, selanjutnya pekerja sosial melakukan *assessment* untuk dapat menentukan rencana intervensi meliputi (Bimbingan fisik, mental, sosial, dan pelatihan keterampilan) terhadap klien dan pengarahannya ke kelas keterampilan yang sesuai dengan minat klien. Selanjutnya tugas diserahkan kepada Tim Rehabilitasi Sosial untuk melakukan Intervensi. Selanjutnya adalah tahap resosialisasi dan terakhir adalah penyerahan kembali ke Tim Penerimaan dan Pemulangan untuk dilakukan penyaluran/terminasi. Setelah terminasi dilakukan pembinaan lanjut didukung dengan pemberian *toolkit* kepada klien untuk dapat digunakan sebagai modal usaha. Pekerja Sosial dan Tim Penerimaan Pemulangan melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan secara berkala untuk dapat memantau perkembangan klien.



Gambar 3. 2 Mapping Prosedur Pelayanan

3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

1. Jenis Pelayanan

- a. Pemberian Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Pokok (Kebutuhan Pangan, Kebutuhan Sandang, Kebutuhan dalam Asrama)
- b. Pemberian Pelayanan Kesehatan
- c. Pemberian Pelayanan Bimbingan Mental, Pelayanan Bimbingan Fisik
- d. Pelayanan Bimbingan Sosial, Pelayanan Bimbingan Keterampilan
- e. Pemberian Bantuan Stimulan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif

2. Lama Pelayanan

Program pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan UPTD PPS GWM berupa bimbingan fisik, mental, sosial, psikososial, spiritual, dan pelatihan keterampilan dilaksanakan 3 (tiga) periode dalam 1 tahun, dengan masing-masing periode diselenggarakan selama 3 bulan (90 hari).

3. Daya Tampung Penerima Manfaat

Daya tampung penerima manfaat di UPTD PPS GWM Cirebon yaitu 60 orang dalam 1 tahun kalender yang terbagi menjadi 3 angkatan, dengan 1 angkatan berjumlah 20 orang.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Penerima manfaat yang menerima pelayanan utama di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri merupakan wanita yang memiliki permasalahan seperti Wanita Tuna Susila, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Wanita Korban *Trafficking*, Wanita Pekerja Migran Bermasalah dan Wanita Korban Kekerasan dalam rumah tangga dengan sasaran Lokasinya yaitu di Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Barat. Dengan kapasitas dapat menampung 60 orang dan 20 orang di setiap periode dalam satu tahun.

Adapun syarat-syarat penerimaan klien/penerima manfaat adalah sebagai berikut:

1. Klien berusia antara 15 s.d 59 tahun (usia produktif)
2. Sehat jasmani dan Rohani
3. Wajib tinggal di asrama

4. Wajib mengikuti program bimbingan fisik, mental, sosial, psikososial, dan keterampilan
5. Tidak sedang berurusan dengan penegak hukum
6. Memiliki potensi keterampilan yang dapat dikembangkan.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

4.1.1 Pengenalan dan membangun Kerjasama dengan tim UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon

Kegiatan pengenalan dan membangun kerjasama dimulai pada tanggal 22 April 2025 dengan kegiatan penerimaan praktikan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Kegiatan ini dihadiri oleh dosen supervisor Bapak Abas Basuni, Plt Kasubag TU Bapak Yaya, Pekerja Sosial Ibu Pelangi, serta perwakilan bagian Penerimaan dan Pemulangan Ibu Odah. Dalam acara ini, praktikan secara resmi diserahkan oleh dosen supervisor dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan diterima dengan baik oleh UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon. Selanjutnya, seluruh praktikan memperkenalkan diri kepada pegawai yang hadir dalam kegiatan penerimaan praktikan. Begitu pula, para perwakilan pegawai yang mengikuti acara ini juga memperkenalkan diri masing-masing. Setelah itu, praktikan diajak oleh salah satu pegawai UPTD, yaitu Bapak Dadang yang merupakan Tim Rehabilitasi Sosial, untuk melakukan orientasi lingkungan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri. Bapak Dadang menjelaskan fungsi dan kegunaan sarana serta prasarana yang ada di UPTD ini. Praktikan mengamati setiap lokasi yang ada di UPTD agar mereka dapat mengenali lingkungan di UPTD ini.

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri juga memberikan fasilitas yang sangat luar biasa kepada praktikan, mahasiswa praktikan di fasilitasi tempat tinggal yang sangat nyaman, selain itu juga praktikan juga diperbolehkan menggunakan fasilitas yang ada di sentra untuk kebutuhan sehari-hari seperti dapur untuk memasak, Ketika ada acara yang mengharuskan untuk keluar praktikan diperbolehkan menggunakan motor dinas yang ada di UPTD, praktikan juga diberikan akses untuk menggunakan ruang Rehabilitasi Sosial untuk melakukan diskusi kelompok, supervisi dan untuk mengerjakan tugas kuliah.

Setelah menyelesaikan orientasi lingkungan, praktikan mengadakan pertemuan dengan Plt Kasubag TU Bapak Yaya, dan Pekerja Sosial Ibu Pelangi. Pertemuan ini diadakan untuk membahas kegiatan praktikan selama mengikuti Praktikum Laboratorium (Magang). Untuk membangun kerja sama tim yang efektif dengan pegawai UPTD PPSGWM, praktikan melakukan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan pertemuan minimal 1 kali dalam satu minggu dengan pekerja sosial maupun pegawai lainnya terkait progres praktikum laboratorium
2. Melakukan komunikasi secara terbuka dengan pekerja sosial atau pegawai lainnya
3. Mengikuti serangkaian kegiatan di UPTD PPSGWM secara aktif
4. Menjaga etika dan perilaku ketika berinteraksi dengan pegawai UPTD PPSGWM



Gambar 4. 1 Pengenalan dan Membangun Kerjasama dengan Pegawai UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon

4.1.2 Bimbingan Praktikum

1. Bimbingan Pra Lapangan

Bimbingan pra lapangan dilaksanakan pada hari Rabu, 16 April 2025 di ruang rapat Gedung Rektorat. Kegiatan Bimbingan Pra Lapangan ini dihadiri oleh seluruh mahasiswa praktikan kelompok 12 dan kedua dosen pembimbing. Kegiatan ini membahas teknis dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (magang).



Gambar 4. 2 Bimbingan Pra Lapangan

2. Supervisi Ke-1

Kegiatan Supervisi pertama dilaksanakan pada hari jumat tanggal 2 Mei 2025 di Ruang Rehabilitasi Sosial UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Supervisi ini dibimbing oleh supervisor bapak H.Eri Susanto, S.IP, M.Eng dan dihadiri oleh seluruh anggota kelompok 12. Dalam kegiatan ini membahas terkait catatan mahasiswa, hambatan, dan kegiatan yang dilaksanakan selama praktikum.



Gambar 4. 3 Kegiatan Supervisi ke-1

3. Supervisi ke-2

Supervisi ke dua dilaksanakan secara daring melalui *zoom meeting* pada hari Kamis, 28 Mei 2025. Bimbingan ini dilakukan bersama supervisor bapak Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin kegiatan ini membahas matriks kegiatan praktikum untuk memudahkan mahasiswa dalam menentukan langkah kegiatan.



Gambar 4. 4 Kegiatan Supervisi ke 2

4. Supervisi ke-3

Supervisi ke tiga dilaksanaka secara daring pada hari Minggu 24 Mei 2025, di bimbing oleh bapak Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin. Supervisi ini dilakukan dengan membahas progress pelaksanaan kegiatan apakah sudah sesuai pedoman. Serta supervisor mengingatkan untuk terus mengerjakan catatan harian dan mingguan.



Gambar 4. 5 Kegiatan Supervisi ke 3

5. Supervisi ke-4

Supervisi tahap V dilaksanakan secara *daring* pada hari Minggu 8 Juni 2025 yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok 12 dan *supervisor* bapak H.Eri Susanto, S.IP, M.Eng, pada supervisi kali ini membahas terkait tahapan pelaksanaan yang telah dilakukan oleh praktikan selama melaksanakan praktikum dan arahan untuk mempersiapkan lokakarya dan penjemputan mahasiswa praktikan ke UPTD.



Gambar 4. 6 Kegiatan Supervisi ke 4

6. Supervisi ke-5

Supervisi tahap ke enam dilaksanakn secara *luring* di UPTD PPS GWM yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok 12 dan supervisor bapak Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin, pada supervise kali ini membahas tentang progress setiap praktikan baik secara individual maupun kelompok. Pak Abas memberikan feedback terkait kegiatan yang sudah dilakukan, kemudian mengevaluasi catatan mingguan, dan memberikan arahan teknis untuk mengisi matriks kegiatan yang telah dikirimkan sebelumnya, termasuk mencantumkan waktu pelaksanaannya. Diskusi juga mencakup aspek *engagement* dan asesmen yang sudah berjalan. Selain itu, Pak Abas mengingatkan praktikan untuk segera menyelesaikan catatan harian, catatan mingguan, serta laporan akhir. Untuk lokakarya di akhir praktikum, disarankan agar praktikan menyusun dalam bentuk presentasi PowerPoint dan menyertakan simbolisasi hasil kegiatan dalam bentuk fisik.



Gambar 4. 7 Kegiatan Supervisi ke 5

7. Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan Mahasiswa

Lokakarya dilaksanakan pada hari Jumat 13 Juni 2025 yang dihadiri oleh supervisor bapak H.Eri Susanto, S.IP, M.Eng, pihak Lembaga UPTD PPS GWM,

serta seluruh anggota kelompok 12. Lokakarya diawali dengan sambutan sambutan yang disampaikan oleh supervisor dan plt kepala kasubag TU. Selanjutnya pada tahap ini praktikan membuat laporan praktikum yang dipresentasikan oleh perwakilan anggota kelompok. Praktikan menyampaikan hasil praktikum yang telah dilaksanakan selama 8 minggu. Setelah selesai mempresentasikan laporan hasil praktikan menyerahkan laporan hasil praktikum berbentuk fisik (*hardcopy*) dan juga plakat sebagai penghargaan yang diberikan kepada pihak UPTD PPS GWM.



Gambar 4. 8 Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan Mahasiswa

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

Kegiatan Praktikum Laboratorium (magang) memiliki tujuan utama sebagai bahan praktik mahasiswa dalam mengimplementasikan keterampilan yang sudah di pelajari selama perkuliahan.

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Tahap *shadowing* dilaksanakan praktikan pada tanggal 06 Mei 2025 di ruang aula. Proses pengimplementasian pendekatan *shadowing*, praktikan melakukan *shadowing* terhadap Pekerja Sosial yang sedang melakukan tahapan *engagement* dengan klien yang baru mendaftar pelayanan sosial di UPTD. Karena Pekerja Sosial yang ada hanya satu, maka praktikan melakukan *shadowing* bersama satu praktikan lainnya. Selama proses *engagement* ini, pekerja sosial memiliki waktu yang terbatas karena ada lima klien lainnya yang perlu untuk dilakukan *engagement* dan *assessment*. Karena waktu yang terbatas, dalam melakukan *engagement* pekerja sosial melakukan small talk

sperti memberikan kalimat sapaan, setelah itu pekerja sosial mulai memperkenalkan diri dan mulai menjelaskan alur pelayanan sosial yang dilakukan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon. Setelah itu, pekerja sosial juga menjelaskan kontrak pelayanan yang berisi hak dan kewajiban klien selama mengikuti kegiatan Pelayanan Sosial di UPTD, dilanjutkan pekerja sosial meminta persetujuan untuk melakukan *assessment* dan meyakinkan keamanan data informasi yang diperoleh dari klien, terakhir pekerja sosial bersama klien menandatangani kontrak Pelayanan Sosial.

Dalam kegiatan ini praktikan menggunakan teknik observasi dengan menerapkan keterampilan mengamati bagaimana cara pekerja sosial dapat menerapkan keterampilan komunikasi verbal, keterampilan komunikasi nonverbal, keterampilan melakukan small talk, dan keterampilan membangun kepercayaan (*trust building*) selama melakukan *engagement*.



Gambar 4. 9 Melakukan Tahapan Shadowing Engagement Aras Mikro

2. Tandem

Setelah melakukan *shadowing*, praktikan melanjutkan ke tahap tandem yang dilakukan pada 19 Mei 2025, di dalam ruang kelas tata rias. Pada tahapan ini praktikan diberikan kesempatan untuk mengikuti pekerja sosial dalam melakukan *engagement* terhadap klien. Sama seperti tahap *shadowing engagement*, yang berbeda disini praktikan diberikan arahan oleh pekerja sosial

untuk melakukan perkenalan dengan klien bersama dengan pekerja sosial, dalam melakukan *small talk* praktikan juga diberikan kesempatan untuk masuk kedalam proses komunikasi untuk membangun hubungan dengan klien. Setelah itu pekerja sosial menjelaskan isi kontrak pelayanan, pekerja sosial melibatkan praktikan untuk menjelaskan hak dan kewajiban klien selama proses pelayanan sosial. Praktikan juga membantu pekerja sosial dalam mencatat identitas klien di kontrak pelayanan.

Dalam tahapan tandem *engagement* ini juga pekerja sosial mengajak mahasiswa untuk meminta persetujuan pelaksanaan *assessment* secara lisan, praktikan bersama pekerja sosial meyakinkan klien bahwa data-data informasi yang didapatkan terkait klien selama pelaksanaan *assessment* akan aman terjaga privasinya dan nama klien akan disamarkan dalam penulisan laporan. Dalam kegiatan ini praktikan turut serta menggunakan keterampilan yang sebelumnya diterapkan oleh pekerja sosial yaitu keterampilan dalam melakukan *small talk*, membangun hubungan kepercayaan (*trust building*), dan keterampilan dalam melakukan komunikasi verbal maupun non-verbal.

Hasil yang didapatkan dalam kegiatan ini adalah, praktikan menjadi lebih paham bagaimana cara membangun hubungan kepercayaan dengan klien, terkhusus klien yang sedang di *engagement* memiliki ketakutan bahwa informasi data dirinya akan tersebar.



Gambar 4. 10 Melakukan Tahapan Tandem Engagement Aras Mikro

3. Mandiri

Dalam tahapan *engagement* secara mandiri dilakukan pada tanggal 16 Mei 2025, praktikan menggunakan berbagai keterampilan dasar pekerjaan sosial yang. Proses dimulai dengan keterampilan verbal, yaitu memberikan sapaan ramah dan menanyakan kabar klien "N" yang sebelumnya tidak hadir di kelas keterampilan. Hal ini mencerminkan keterampilan membangun hubungan awal atau *welcoming skills*, serta penggunaan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi secara empatik. Praktikan juga menyampaikan informasi tentang rencana asesmen mendalam yang akan dilakukan setelah kelas selesai, yang menunjukkan keterampilan dalam memberikan informasi (*information giving*) serta perencanaan wawancara awal sebagai bagian dari *intervention/action skills*.

Selama proses tersebut, praktikan juga menerapkan keterampilan non-verbal, terutama dengan menjaga sikap tubuh terbuka dan rileks sesuai prinsip *S.O.L.E.R.* (*Squarely, Open posture, Lean forward, Eye contact, Relax*). Keterampilan ini membantu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi klien. Selain itu, praktikan melakukan observasi terhadap perilaku dan interaksi sosial klien selama mengikuti kelas keterampilan menjahit, termasuk memperhatikan antusiasme dan keterlibatan klien dalam proses pembelajaran. Observasi ini penting sebagai data awal dalam memahami dinamika sosial dan emosional klien.

Setelah kelas berakhir, praktikan kembali bertemu dengan klien untuk melakukan asesmen secara mendalam. Sebelum memulai, praktikan menunjukkan komitmen terhadap prinsip etika profesional dengan meminta persetujuan melalui dokumen *informed consent*. Dokumen tersebut menjelaskan tujuan asesmen, jaminan kerahasiaan informasi, serta persetujuan klien untuk memasukkan hasil asesmen ke dalam laporan praktikum. Tindakan ini mencerminkan keterampilan dalam menjunjung integritas dan perlindungan hak klien. Dengan demikian, keterampilan verbal, non-verbal, observasi, dan etis-profesional yang diterapkan oleh praktikan selama proses *engagement*

secara mandiri telah mencerminkan pelaksanaan tahapan awal yang empatik, terstruktur, dan sesuai standar praktik pekerjaan sosial.

Hasil yang didapatkan dari kegiatan *engagement* dengan memperhatikan keterampilan yang digunakan membuat praktikan dapat membangun hubungan kepercayaan dengan klien. Klien menunjukkan kenyamanan, rasa percaya terhadap praktikan, dan setelah dilakukan *engagement* ini juga klien menjadi lebih terbuka dalam memberikan ekspresi dan reaksi selama berinteraksi dengan praktikan.



Gambar 4. 11 Melakukan Tahapan Enggement Mandiri Aras Mikro

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing* dan *Tandem*

Dalam pelaksanaan tahapan *engagement* pada aras mezzo, pekerja sosial menggunakan berbagai keterampilan yang berfokus pada dinamika kelompok dan interaksi antar individu dalam konteks komunitas kecil. Kegiatan self journalling yang dilakukan pada Selasa, 27 Mei 2025, menjadi wadah strategis bagi pekerja sosial untuk menerapkan keterampilan *relationship skills*, *group process skills*, dan *understanding skills*. Tahapan dimulai dengan *feeling check*, yaitu mengajak penerima manfaat untuk menyampaikan perasaan mereka secara jujur terkait pengalaman yang sedang atau baru saja dialami. Kegiatan ini mencerminkan penerapan *understanding skills*, karena pekerja sosial membantu klien menyadari dan mengungkapkan

kondisi emosionalnya, serta mendorong kesadaran diri (*self-awareness*). Selanjutnya, pekerja sosial memberikan penjelasan tentang apa itu *self journalling*, isi dan tujuan formulir, serta cara pengisiannya secara sistematis. Penjelasan ini menunjukkan penggunaan *intervention/action skills* yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan partisipasi aktif penerima manfaat dalam kegiatan reflektif.

Pada saat penerima manfaat mulai berbagi cerita tentang perkembangan mereka di kelas keterampilan, pekerja sosial mengaktifkan *group process skills* dengan mendorong proses berbagi, memperkuat dukungan antar anggota, serta membuka ruang bagi ekspresi kebutuhan dan tantangan masing-masing. Hal ini penting untuk menciptakan dinamika kelompok yang suportif dan inklusif. Keterampilan *teamwork* dan *organizing* juga ditunjukkan saat pekerja sosial membentuk kelompok kecil beranggotakan lima orang untuk mendalami refleksi secara lebih intim dan fokus. Dalam proses ini, praktikan turut terlibat dalam membantu pembentukan kelompok sesuai arahan, yang menunjukkan adanya penerapan keterampilan kolaboratif dan koordinatif di aras *mezzo*. Secara keseluruhan, keterampilan yang digunakan pekerja sosial dalam tahapan *engagement* pada kegiatan ini mencerminkan pendekatan yang empatik, terstruktur, dan responsif terhadap dinamika kelompok, serta sejalan dengan prinsip intervensi sosial di tingkat *mezzo* sebagaimana tercantum dalam kerangka keterampilan pekerjaan sosial. Hasil dari kegiatan ini adalah praktikan dapat lebih dekat dengan klien dan mendapatkan pengetahuan terkait pendekatan dalam sebuah kelompok



Gambar 4. 12 Melakukan Tahapan Shadowing Aras Mezzo



Gambar 4. 13 Melakukan Tahapan Tandem
Engagement Aras Mezzo

2. Mandiri

Dalam tahapan *engagement* mandiri pada aras mezzo, praktikan menerapkan berbagai keterampilan pekerjaan sosial yang mendukung dinamika kelompok dan pembentukan hubungan sosial yang positif antara penerima manfaat dan mahasiswa praktikan. Kegiatan yang dilakukan pada Rabu, 4 Juni 2025, berupa *recreational group* dan pengisian pohon harapan, menjadi media efektif untuk membangun keterhubungan emosional, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memperkuat komunikasi timbal balik. Keterampilan awal yang digunakan praktikan adalah *relationship skills*, dengan memulai kegiatan melalui perkenalan diri dan menanyakan kabar penerima manfaat. Hal ini mencerminkan usaha membangun kedekatan, membuka ruang dialog, dan menumbuhkan kepercayaan dari penerima manfaat secara individual dan kelompok.

Selanjutnya, praktikan menggunakan *intervention/action skills* dengan memberikan penjelasan tentang alur kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti permainan tebak gaya dan sambung kata, pengisian pohon harapan, serta sesi kesan dan pesan. Kegiatan ini juga memperlihatkan penggunaan *group process skills*, karena praktikan mengatur alur dinamika kelompok, memfasilitasi partisipasi aktif dari seluruh anggota, dan memastikan adanya interaksi yang setara dalam setiap kelompok yang dibentuk. Pembagian kelompok berdasarkan usia menunjukkan penerapan keterampilan

perencanaan kelompok (*planning and conducting group meetings*), yang bertujuan menciptakan keseimbangan dan efektivitas interaksi dalam setiap kelompok.

Pembagian peran mahasiswa praktikan sebagai pendamping kelompok juga mencerminkan penggunaan *teamwork skills*, di mana koordinasi antar anggota tim praktikan diperlukan untuk memastikan kelancaran jalannya kegiatan. Selain itu, keterampilan observasi juga diterapkan oleh praktikan, terutama dalam memperhatikan bagaimana penerima manfaat menanggapi kegiatan yang diberikan, seberapa besar pengaruhnya terhadap suasana emosional dan kualitas interaksi sosial mereka, serta dalam menilai keefektifan metode *engagement* yang digunakan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan penggunaan keterampilan mezzo secara komprehensif, meliputi membangun komunikasi, mengelola dinamika kelompok, dan menciptakan pengalaman yang memperkuat hubungan antara penerima manfaat dan praktikan dalam suasana yang suportif dan inklusif.

Hasil dari kegiatan ini praktikan dapat membangun kepercayaan penerima manfaat setelah melakukan *engagement*, Praktikan dapat membangun komunikasi yang baik dengan penerima manfaat, dan praktikan mengetahui bagaimana penerima manfaat menanggapi kegiatan yang diberikan dan seberapa pengaruhnya terhadap interaksi penerima manfaat.



Gambar 4. 14 Melakukan Tahap Engagement Mandiri Aras Mezzo

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Selama melakukan tahapan *engagement* pada aras makro melalui metode *shadowing*, praktikan menggunakan berbagai keterampilan dasar pekerjaan sosial yang bersifat strategis dan analitis. Meskipun praktikan belum sempat melaksanakan praktik secara tandem maupun mandiri karena pelaksanaan aras makro dalam UPTD belum optimal, namun dalam proses *shadowing*, praktikan tetap aktif mengembangkan keterampilan yang relevan dengan konteks makro. Keterampilan utama yang digunakan adalah keterampilan wawancara dan observasi, yang berfokus pada penggalian informasi menyangkut kebijakan kelembagaan, struktur organisasi, serta pola *networking* atau kemitraan eksternal yang mendukung layanan sosial di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri.

Melalui wawancara dengan Plt. Kasubag Tata Usaha, praktikan menerapkan *exploration skills*, dengan menggali data secara sistematis tentang dasar kebijakan dan sistem kelembagaan yang menopang pelaksanaan program rehabilitasi sosial. Praktikan juga menggunakan *understanding skills* untuk memahami peran relasi antarlembaga dalam menunjang efektivitas pelayanan sosial, serta *relationship skills* untuk membangun komunikasi yang terbuka dan profesional dengan struktur manajerial lembaga. Selain itu, keterampilan observasi makro diterapkan dengan mengamati dampak nyata dari kebijakan, struktur, dan pola kemitraan terhadap jalannya kegiatan lembaga secara keseluruhan.

Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan penggunaan keterampilan makro seperti *understanding community*, *evaluating*, dan *advocacy preparation*, karena praktikan tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi aktual di lapangan. Dengan

demikian, keterampilan yang digunakan dalam *engagement* aras makro ini mencerminkan pendekatan strategis, analitis, dan berorientasi sistem, yang penting untuk memahami dinamika kelembagaan dan memperkuat pemetaan dalam intervensi sosial tingkat makro.

Hasil dari kegiatan *engagement* pada aras makro melalui metode *shadowing* menunjukkan bahwa praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana sistem kelembagaan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri berjalan dalam menunjang pelayanan sosial. Melalui wawancara dengan Plt. Kasubag Tata Usaha, praktikan berhasil mengidentifikasi struktur organisasi yang mendasari pelaksanaan program, kebijakan yang menjadi pedoman dalam pemberian layanan, serta pola kemitraan eksternal yang dibangun oleh lembaga untuk memperluas jangkauan intervensi. Selain itu, melalui observasi langsung, praktikan dapat melihat bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dalam praktik serta pengaruhnya terhadap efektivitas operasional lembaga. Praktikan juga mencatat adanya sinergi antara internal lembaga dan pihak eksternal seperti dinas sosial kabupaten/kota seluruh Jawa Barat, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Koramil Palimanan, Polsek Gempol, Kemenag Palimanan, DP3AKB Palimanan, dan Puskesmas Palimanan dalam mendukung program rehabilitasi sosial perempuan rawan sosial ekonomi. Hasil kegiatan ini memperkuat wawasan praktikan tentang pentingnya pendekatan kolaboratif dan sistemik dalam pelayanan sosial, serta menjadi dasar yang kuat dalam menyusun analisis dan rencana intervensi di tingkat makro. Selain itu, praktikan juga turut mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial menyampaikan presentasi kepada Plt. Kepala UPTD PPS Griya Wanita Mandiri terkait hasil analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terhadap kondisi lembaga. Dalam pemaparan tersebut, praktikan mengamati cara pekerja sosial menjelaskan kekuatan internal lembaga, seperti sumber daya manusia dan pengalaman

program, serta mengidentifikasi kelemahan yang masih menjadi tantangan. Poin-poin peluang dan ancaman dari faktor eksternal juga disampaikan secara jelas, disertai dengan rekomendasi strategis untuk pengembangan program. Melalui kegiatan ini, praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai peran pekerja sosial dalam mendukung proses perencanaan strategis lembaga.



Gambar 4. 15 Melakukan Tahap Engagement
Shadowing Makro

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada tahap *assessment* di aras mikro dengan pendekatan *shadowing*, praktikan melakukan observasi langsung terhadap proses pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial. Observasi dimulai dari penataan ruang interaksi, di mana pekerja sosial secara strategis memilih tempat duduk yang berhadapan dalam suasana semi privat di aula UPTD, guna menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan mendukung komunikasi interpersonal yang efektif antara klien dan pekerja sosial. Praktikan memperhatikan secara cermat bagaimana pekerja sosial membangun pendekatan komunikasi yang inklusif dan ramah terhadap klien. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan sesekali menggunakan bahasa daerah dalam proses percakapan, sebagai bentuk adaptasi linguistik untuk meningkatkan pemahaman klien

serta memperlambat kedekatan emosional. Pendekatan ini menunjukkan keterampilan pekerja sosial dalam cultural dan komunikasi empatik, yang penting dalam menjembatani potensi hambatan bahasa atau latar belakang klien. Dalam proses penggalian informasi, pekerja sosial juga menunjukkan keterampilan komunikasi terapeutik, seperti memberikan pertanyaan secara terstruktur, menjaga intonasi suara yang tenang, serta menghindari nada yang mengintimidasi. Selain itu, pekerja sosial menegaskan bahwa seluruh informasi yang disampaikan oleh klien akan dijaga kerahasiaannya, sebagai bentuk penerapan prinsip confidentiality dalam praktik pekerjaan sosial. Tindakan ini menunjukkan komitmen terhadap etika profesi, serta berfungsi untuk menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan klien, yang menjadi landasan penting dalam keberhasilan proses *assessment*.

Hasil dari kegiatan *assessment* pada aras mikro melalui pendekatan *shadowing* menunjukkan bahwa praktikan memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai proses pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial secara profesional dan empatik. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menyiapkan ruang interaksi yang mendukung, dengan memilih posisi duduk yang sejajar dan suasana semi privat di aula UPTD, yang terbukti efektif dalam menciptakan rasa nyaman dan aman bagi klien. Praktikan juga mencatat strategi komunikasi yang digunakan, seperti penggunaan bahasa daerah dalam percakapan, yang terbukti meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional antara pekerja sosial dan klien. Selain itu, proses penggalian informasi dilakukan secara terstruktur dan penuh kehati-hatian, dengan nada suara yang tenang dan tidak mengintimidasi, yang menunjukkan adanya pendekatan terapeutik dalam komunikasi.

Melalui pengamatan ini, praktikan dapat melihat secara langsung penerapan prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), di mana pekerja sosial menjelaskan dengan jelas bahwa seluruh informasi klien akan dijaga kerahasiaannya, sehingga membangun rasa percaya dan keterbukaan dari pihak klien. Hasil dari kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan

mengenai pentingnya penggunaan keterampilan dasar seperti observasi, komunikasi empatik, serta penerapan etika profesi dalam pelaksanaan asesmen. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan gambaran nyata kepada praktikan mengenai pentingnya sensitivitas kultural dan pendekatan personal dalam membangun relasi kerja yang efektif antara pekerja sosial dan klien.



Gambar 4. 16 Melakukan Tahapan Assessment Shadowing Aras Mikro

2. Tandem

Dalam kegiatan *assessment* di aras mikro melalui metode *tandem*, baik pekerja sosial maupun praktikan menerapkan berbagai keterampilan dasar pekerjaan sosial. Pekerja sosial menunjukkan keterampilan *relationship skills* dan *understanding skills* dalam membangun suasana yang nyaman dan terbuka bagi klien selama sesi asesmen, yang memungkinkan terciptanya interaksi yang efektif dan penuh kepercayaan. Dalam proses ini, pekerja sosial juga mengembangkan peran praktikan dengan memberikan tanggung jawab sebagai asisten pencatat, yang memerlukan keterampilan observasi, ketelitian, dan pendokumentasian informasi secara objektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dapat digunakan secara valid dan akurat dalam proses intervensi selanjutnya. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan ruang partisipasi aktif kepada praktikan untuk mulai menerapkan keterampilan bertanya, terutama dalam bentuk *clarifying*

questions atau pertanyaan klarifikasi terhadap informasi yang belum jelas. Ini mencerminkan penggunaan *exploration skills* dan *diagnostic skills*, karena bertujuan menggali informasi lebih dalam dengan tetap memperhatikan etika, empati, dan sensitivitas terhadap kondisi klien. Dalam pelaksanaannya, praktikan juga belajar menjaga nada suara, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh yang mendukung, sebagai bagian dari keterampilan verbal dan non-verbal yang penting dalam asesmen mikro. Keseluruhan kegiatan ini memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi praktikan dalam memahami dinamika komunikasi klien dan penerapan langsung prinsip-prinsip dasar dalam asesmen pekerjaan sosial, sekaligus mengasah keterampilan profesional dalam konteks nyata.

Hasil dari kegiatan *assessment* di aras mikro melalui metode *tandem* menunjukkan bahwa praktikan mampu terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam mendampingi pekerja sosial selama proses penggalian informasi dari klien. Dalam perannya sebagai asisten pencatat, praktikan berhasil mendokumentasikan seluruh informasi yang disampaikan klien secara sistematis, objektif, dan akurat, tanpa mengganggu jalannya interaksi antara klien dan pekerja sosial. Tugas ini melatih praktikan untuk lebih fokus, teliti, dan peka terhadap detail informasi, serta memahami pentingnya pendokumentasian sebagai bagian penting dalam proses asesmen.

Selain melakukan pencatatan, praktikan juga diberikan kesempatan untuk berkontribusi secara langsung melalui penyampaian beberapa pertanyaan klarifikasi kepada klien. Kesempatan ini menjadi pengalaman belajar yang bermakna karena praktikan dapat mulai menerapkan keterampilan bertanya, khususnya dalam bentuk *probing* dan *clarifying questions*, dengan tetap menjaga etika komunikasi dan empati. Praktikan juga mengamati secara langsung strategi pekerja sosial dalam menciptakan suasana asesmen yang nyaman, terbuka, dan profesional, termasuk penggunaan bahasa tubuh yang positif dan nada suara yang tenang. Dari kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai

proses asesmen di aras mikro, sekaligus meningkatkan kemampuan observasi, komunikasi, dan keterlibatan aktif dalam interaksi profesional bersama klien.



Gambar 4. 17 Melakukan Tahapan Tandem
Assessment Aras Mikro

3. Mandiri

Dalam kegiatan mandiri pada tahap *assessment* di aras mikro, praktikan menerapkan berbagai keterampilan dasar pekerjaan sosial yang komprehensif. Sebelumnya, praktikan telah membangun hubungan awal dengan klien “N” melalui proses *engagement* mandiri dan mendapatkan persetujuan melalui *informed consent*, yang mencerminkan pemahaman dan penerapan prinsip etika profesi serta *relationship skills*. Saat melaksanakan asesmen secara mandiri, praktikan menggunakan *diagnostic skills* dan *exploration skills* dengan mengikuti instrumen yang disusun berdasarkan pendekatan Biopsikososial-Spiritual (BPSS), termasuk aspek psikologis, sosial, dan ekonomi klien. Dengan dukungan teknis dari pekerja sosial, praktikan juga menunjukkan keterampilan *communication skills* yang kuat, khususnya melalui pendekatan empatik dan *probing sensitif* dalam menggali informasi yang bersifat pribadi dan rentan, seperti trauma dalam pernikahan dan dugaan adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kemampuan

praktikan dalam menjaga nada suara, kontak mata, serta ekspresi wajah yang tenang dan mendukung mencerminkan penguasaan keterampilan verbal dan non-verbal, yang penting untuk menciptakan suasana aman dan terbuka selama asesmen berlangsung. Di samping itu, identifikasi terhadap kondisi ekonomi klien juga menunjukkan keterampilan dalam melakukan analisis sosial secara objektif dan terstruktur, yang penting dalam merumuskan rencana intervensi. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa praktikan tidak hanya berhasil membangun kedekatan dan kepercayaan dengan klien, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan teknis asesmen secara profesional dan etis. Praktikan memperlihatkan kemampuan dalam mengintegrasikan keterampilan empati, observasi, bertanya, dan pencatatan informasi sebagai satu kesatuan dalam proses asesmen mikro, yang menjadi landasan penting dalam memahami kondisi klien secara holistik. Tahapan *assessment* ini praktikan juga menggunakan tools meliputi BPSS, *Genogram*, *Ecomap*, *social life road map*.

Hasil dari kegiatan *assessment* mandiri di aras mikro menunjukkan bahwa praktikan berhasil membangun relasi yang kuat dan profesional dengan klien “N” melalui pendekatan empatik yang sebelumnya telah dilakukan pada tahap *engagement*. Persetujuan klien melalui penandatanganan *informed consent* memberikan dasar kepercayaan dan keterbukaan, yang memungkinkan praktikan untuk melakukan penggalian informasi secara mendalam. Dengan menggunakan instrumen asesmen berbasis pendekatan Biopsikososial-Spiritual (BPSS), praktikan mampu mengidentifikasi berbagai aspek penting dalam kehidupan klien, seperti kondisi fisik, psikologis, sosial, spiritual, serta latar belakang ekonomi.

Selama proses berlangsung, praktikan juga berhasil menggali informasi sensitif terkait trauma dalam pernikahan dan dugaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dengan tetap menjaga komunikasi yang empatik dan penuh kehati-hatian. Praktikan menggunakan keterampilan bertanya secara *probing* dan *clarifying* untuk memastikan informasi yang disampaikan jelas dan

lengkap, tanpa membuat klien merasa tertekan. Praktikan juga menunjukkan keterampilan non-verbal yang mendukung, seperti menjaga kontak mata, menggunakan nada suara yang lembut, dan sikap tubuh yang terbuka.

Dari kegiatan ini, praktikan tidak hanya memperoleh data penting yang dapat digunakan dalam penyusunan rencana intervensi, tetapi juga meningkatkan kemampuannya dalam membangun hubungan profesional, mengelola suasana asesmen, serta menerapkan prinsip-prinsip etika pekerjaan sosial secara nyata. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang berharga bagi praktikan dalam memahami realitas kehidupan klien secara utuh dan memperkuat kapasitas praktikan dalam melaksanakan asesmen mikro secara mandiri dan bertanggung jawab.

Nama Klien	: N
Tempat, Tanggal Lahir	: Cirebon, 18 Februari 1983
Umur	: 42 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status Perkawinan	: Menikah
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD
Pekerjaan	: Pengrajin Rotan dan Kreditur
Alamat	: Kec. Palimanan, Kab Cirebon, Jawa Barat

Penerapan Tools *Assessment*

1. BPSS

1) Biologis dan Fisik

Klien N berusia 42 Tahun dengan berat badan 72 kg, tinggi badan 148 cm, dengan warna kulit sawo matang, bentuk muka bulat, bentuk mata bulat, bentuk hidung pesek. Tidak memiliki tanda kekerasan dalam tubuh dan memiliki gerakan fisik yang normal. Namun, klien memiliki riwayat darah tinggi dengan kisaran 135-150, berdasarkan informasi dari perawat UPTD kondisi ini adalah karena keturunan, selain itu klien seringkali merasakan kebas kesemutan pada tangannya yang terkadang

mengganggu aktivitasnya dan perlu untuk dilakukan pemeriksaan asam urat.

2) Psikologis

Kondisi psikis klien cukup baik, klien dapat berbicara dengan lancar dan memiliki respon terbuka atas pertanyaan yang diajukan oleh praktikan mengenai permasalahannya. Klien terlihat tegar dan memiliki pandangan yang obyektif, Klien juga dapat mengingat beberapa peristiwa masa lampau. Terdapat sedikit permasalahan pada tingkat konsentrasi klien, seringkali konsentrasi klien teralihkan sehingga dalam proses *assessment* berapa kali klien terlihat melamun. Klien juga dapat mengingat peristiwa lampau seperti hal menyedihkan dan rasa trauma klien karena pernikahannya yang gagal sebanyak 2 kali dan diselingkuhi oleh suami di pernikahan keduanya yang membuat klien seringkali merasa tidak percaya diri.

3) Sosial

Klien bertempat tinggal di pemukiman dengan kondisi rumah yang layak, memiliki dua anak dari suami pertama dan kedua, dengan suami saat ini belum memiliki anak. Memiliki hubungan yang sangat erat dengan suami dan kedua anaknya, hubungan klien dengan tetangga sekitarnya kurang erat karena klien merupakan pendatang di daerah tinggalnya. Hubungan klien dengan mantan suami keduanya sempat memburuk tetapi sudah semakin membaik karena anaknya. Klien tidak terlalu dekat dengan perangkat desa di tempat tinggalnya.

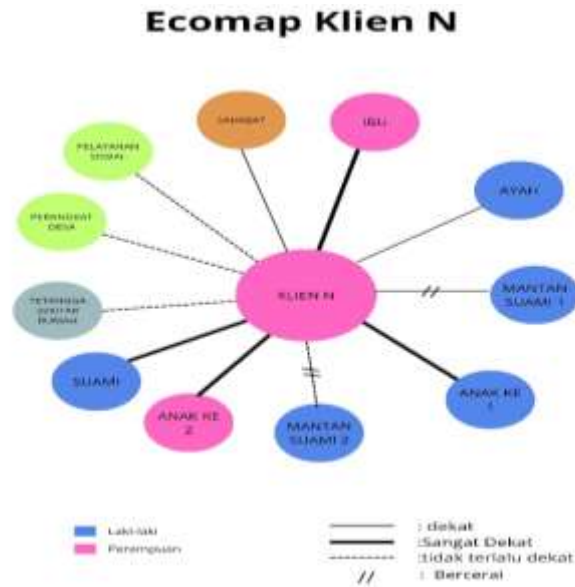
4) Spiritual

Klien memiliki kondisi spiritual yang cukup baik, klien memandang situasi dan masalah yang terjadi dalam hidupnya adalah sebuah cobaan dan takdir Tuhan. Klien juga memiliki keyakinan dapat merubah takdirnya menjadi lebih baik.

2. Ecomap

Memiliki hubungan yang sangat erat dengan suami dan kedua anaknya, hubungan klien dengan tetangga sekitarnya kurang erat karena klien

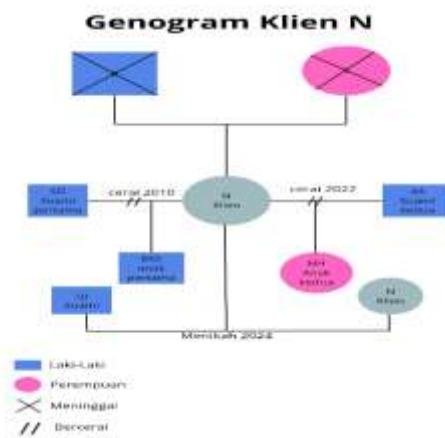
merupakan pendatang di daerah tinggalnya. Hubungan klien dengan mantan suami keduanya sempat memburuk tetapi sudah semakin membaik karena anaknya. Keterangan berikut akan dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. 18 Tools Ecomap

3. Genogram

Klien merupakan anak ke 4 dari 10 bersaudara, menikah pertama pada tahun 2000 memiliki satu anak laki-laki dan bercerai pada tahun 2010. Klien menikah kembali tahun 2011 dan mempunyai satu anak perempuan, lalu bercerai pada tahun 2022. Klien menikah lagi pada tahun 2024 hingga sekarang. Keterangan berikut akan dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. 19 Tools Genogram

4. Social Life Road Map

Klien lahir pada tahun 1983, sejak kecil klien memiliki kondisi perekonomian kurang mampu sehingga saat klien lulus SD klien harus berhenti sekolah dan bekerja di pabrik rotan dan membuat klien merasa sedih karena belum selesai menghabiskan masa kecilnya. Lalu saat mendapatkan gaji pertama klien merasa senang karena dapat memberikan gajinya ke orang tua, namun tidak bertahan lama karena setelah itu pada tahun 2000 klien dijodohkan oleh orangtuanya dan dipaksa untuk menikah. Selama pernikahan pertama klien memiliki satu anak laki-laki, tetapi karena sering bertengkar akhirnya pada tahun 2010 klien bercerai. Lalu pada tahun 2011 klien menikah lagi dan memiliki satu anak perempuan, ditengah pernikahannya pada tahun 2022 suami klien selingkuh sehingga membuat klien N sempat terpuruk karena merasa tidak percaya diri. Kondisi klien berangsur membaik karena pada tahun 2023 anaknya mendapatkan pekerjaan, hingga pada 2024 klien akhirnya menikah kembali hingga saat ini dan mengikuti pelatihan keterampilan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Keterangan berikut akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 20 Tools Social Liferoad Map



Gambar 4. 21 Melakukan Tahapan Assessment Mandiri Aras Mikro

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Dalam tahap *assessment* di aras mezzo melalui pendekatan *shadowing*, pekerja sosial dan praktikan menerapkan berbagai keterampilan yang berfokus pada dinamika kelompok dan fasilitasi partisipatif, sesuai dengan kerangka keterampilan. Pekerja sosial menunjukkan penerapan *group process skills* dengan memfasilitasi kegiatan *self journaling* sebagai alat *assessment* partisipatif yang melibatkan penerima manfaat secara aktif. Keterampilan *intervention/action skills* juga tampak saat pekerja sosial menjelaskan isi, tujuan, dan tata cara pengisian jurnal menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik peserta, yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan keterlibatan. Selain itu, pekerja sosial menerapkan *communication* dan *understanding skills*, khususnya komunikasi empatik dan responsif, untuk menggali informasi secara mendalam sambil menciptakan suasana yang terbuka dan nyaman, yang memungkinkan peserta untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka secara jujur.

Praktikan yang melakukan observasi aktif dalam proses ini menggunakan keterampilan observasi untuk mencermati bagaimana pekerja sosial membangun interaksi yang inklusif, mengelola partisipasi kelompok secara merata, dan menunjukkan sensitivitas terhadap latar belakang dan dinamika individu dalam kelompok. Praktikan juga mempelajari pentingnya keterampilan fasilitasi yang humanis dan adaptif dalam konteks mezzo, di mana intervensi dilakukan tidak hanya secara individual, tetapi juga dengan memperhatikan kohesi dan keseimbangan interaksi antar anggota kelompok. Kegiatan ini memberikan gambaran nyata kepada praktikan tentang bagaimana proses asesmen kelompok dapat dilakukan secara partisipatif, etis, dan empatik, serta memperkaya pemahaman praktikan tentang pentingnya komunikasi efektif dan pengelolaan dinamika kelompok dalam praktik pekerjaan sosial di aras mezzo.

Hasil dari kegiatan *assessment* di aras mezzo melalui pendekatan *shadowing* menunjukkan bahwa praktikan memperoleh pemahaman praktis mengenai pelaksanaan asesmen kelompok secara partisipatif yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Dalam kegiatan *self journaling* yang diamati, pekerja sosial mampu menjelaskan tujuan, isi, dan cara pengisian jurnal dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta, sehingga mendorong partisipasi aktif dari seluruh penerima manfaat. Praktikan mencatat bagaimana komunikasi yang empatik, santai, dan inklusif berhasil menciptakan suasana yang aman dan nyaman, yang memungkinkan peserta untuk mengekspresikan diri secara jujur melalui tulisan dan cerita personal.

Selain itu, pekerja sosial juga menunjukkan keterampilan tinggi dalam mengelola dinamika kelompok, memastikan setiap peserta memiliki ruang untuk berpartisipasi, serta menunjukkan kepekaan terhadap keberagaman latar belakang dan kebutuhan peserta.

Praktikan mengamati secara langsung bagaimana keterampilan fasilitasi, komunikasi empatik, dan pengelolaan kelompok menjadi elemen penting dalam keberhasilan *assessment* di aras mezzo. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya memahami teknik penggunaan *self journaling* sebagai alat asesmen, tetapi juga belajar mengenai pentingnya pendekatan humanis dan kesetaraan dalam interaksi kelompok. Hasil ini memperkuat kemampuan observasi dan analisis praktikan terhadap proses asesmen sosial dalam konteks kelompok serta memberikan bekal penting dalam merancang intervensi sosial.

2. Tandem

Dalam tahap *assessment* di aras mezzo melalui pendekatan tandem, pekerja sosial dan praktikan menggunakan berbagai keterampilan yang mendukung proses asesmen partisipatif dalam konteks kelompok. Pekerja sosial memfasilitasi kegiatan *self journaling* dengan menerapkan *group process skills* dan *intervention/action skills*, khususnya dalam membimbing peserta memahami tujuan dan teknis pengisian jurnal sebagai alat untuk menggali perasaan, pengalaman, dan harapan mereka terhadap program. Praktikan, dalam peran pendamping, juga menunjukkan penggunaan *understanding skills* dan *supportive skills* dengan membantu membagikan formulir, memberikan panduan pengisian secara jelas, serta secara aktif mendampingi peserta yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Selain keterampilan fasilitasi, praktikan juga diberi ruang untuk mulai mengembangkan *exploration skills* dan *communication skills*, khususnya melalui penyampaian pertanyaan terbuka yang bertujuan menggali informasi dasar secara lebih mendalam. Interaksi ini menjadi sarana bagi praktikan untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal secara langsung, termasuk menjaga bahasa tubuh yang terbuka, kontak mata, serta penggunaan nada suara yang

ramah dan empatik. Kegiatan ini juga mengasah sensitivitas praktikan terhadap dinamika kelompok, termasuk memperhatikan respon emosional peserta dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini mencerminkan penerapan keterampilan kerja sosial di aras mezzo secara kolaboratif, partisipatif, dan empatik, baik oleh pekerja sosial maupun praktikan.

Hasil dari kegiatan *assessment* di aras mezzo melalui pendekatan tandem menunjukkan bahwa praktikan mampu berperan aktif dalam mendampingi pekerja sosial selama pelaksanaan asesmen kelompok dengan menggunakan metode *self journaling*. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu membagikan formulir, memberikan panduan teknis pengisian, serta mendampingi peserta yang mengalami kesulitan dalam menuliskan perasaan, pengalaman, dan harapan mereka. Pendampingan yang dilakukan praktikan menciptakan suasana yang suportif, sehingga penerima manfaat lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri secara jujur dan terbuka.

Selain itu, praktikan juga diberi kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada peserta, yang bertujuan untuk menggali informasi dasar mengenai kondisi emosional dan harapan mereka terhadap program yang sedang dijalani. Interaksi ini menjadi sarana belajar yang penting bagi praktikan untuk mengasah keterampilan komunikasi interpersonal, seperti penggunaan bahasa yang empatik, intonasi suara yang lembut, serta menjaga kontak mata dan bahasa tubuh yang ramah. Praktikan juga belajar untuk peka terhadap dinamika kelompok dan merespons kebutuhan peserta secara fleksibel.

Melalui kegiatan ini, praktikan mendapatkan pemahaman praktis mengenai proses asesmen kelompok yang partisipatif dan humanis, serta pentingnya kerja kolaboratif antara pekerja sosial dan praktikan dalam menciptakan suasana belajar dan interaksi yang

positif. Kegiatan ini memperkuat kemampuan praktikan dalam mengelola kegiatan kelompok, membangun komunikasi yang efektif, serta menggali informasi secara empatik sebagai bagian dari proses asesmen sosial di aras mezzo.



Gambar 4. 22 Melakukan Tahapan Tandem Assessment Aras Mezzo

3. Mandiri

Dalam tahap *assessment* di aras mezzo dengan pendekatan mandiri, praktikan bersama kelompok 12 menerapkan berbagai keterampilan pekerjaan sosial yang mencerminkan pendekatan partisipatif dan humanis. Melalui fasilitasi kegiatan "pohon harapan", praktikan menunjukkan penerapan *group process skills* dan *intervention/action skills* dalam menciptakan suasana kelompok yang kondusif untuk refleksi dan ekspresi diri. Praktikan memfasilitasi peserta untuk merefleksikan harapan mereka secara menyeluruh dalam aspek pribadi, keluarga, dan sosial-ekonomi, lalu menuliskannya di *sticky notes* dan menempelkannya pada pohon harapan sebagai simbol visual dari pertumbuhan dan perubahan. Proses ini memperlihatkan keterampilan dalam menggali informasi melalui media kreatif, yang selaras dengan *understanding skills*

karena mendorong peserta untuk mengungkapkan emosi, nilai, dan motivasi secara mendalam.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan penerapan *exploration skills*, karena praktikan mampu mengarahkan peserta untuk mengeksplorasi lebih jauh tujuan hidup dan harapan mereka dalam suasana yang aman dan suportif. Praktikan juga memperlihatkan *relationship skills* dengan membangun kedekatan dan kepercayaan secara alami melalui interaksi yang terbuka, empatik, dan inklusif.

Kegiatan ini menjadi bentuk asesmen non-formal yang efektif untuk menggali dimensi emosional dan motivasional peserta secara partisipatif, dan menunjukkan kemampuan praktikan dalam memfasilitasi dinamika kelompok secara mandiri, serta menerapkan prinsip-prinsip partisipasi, ekspresi diri, dan penghargaan terhadap setiap suara individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Hasil dari kegiatan *assessment* di aras mezzo melalui pendekatan mandiri menunjukkan bahwa praktikan bersama kelompok 12 berhasil memfasilitasi proses asesmen partisipatif secara efektif dan kreatif melalui media “pohon harapan.” Kegiatan ini berhasil menggali kebutuhan, aspirasi, dan tujuan hidup para peserta dalam suasana yang terbuka dan mendukung. Setiap peserta secara aktif merefleksikan harapan mereka dalam aspek pribadi, keluarga, dan sosial-ekonomi, lalu menuliskannya di *sticky notes* yang kemudian ditempelkan pada pohon harapan sebagai simbol pertumbuhan dan perubahan. Pendekatan ini memungkinkan peserta mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka secara jujur dan tanpa tekanan, sehingga membuka ruang bagi pemahaman lebih dalam terhadap kondisi emosional dan motivasional mereka.

Melalui kegiatan ini, praktikan mengembangkan keterampilan fasilitasi kelompok, komunikasi empatik, dan observasi dalam suasana interaktif yang hangat dan partisipatif. Praktikan juga menunjukkan kemampuan untuk mengelola dinamika kelompok,

menjaga keterlibatan setiap peserta, serta menciptakan suasana yang mendorong rasa percaya dan aman. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana penting bagi praktikan untuk memahami nilai-nilai dan harapan yang dimiliki oleh klien, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan intervensi yang lebih relevan dan kontekstual. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata bagi praktikan dalam melaksanakan asesmen kelompok secara mandiri, dengan pendekatan yang kreatif, humanis, dan berbasis partisipasi.



Gambar 4. 23 Melaksanakan Tahap Assessment Mandiri Aras Mezzo

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

Pada tahap implementasi asesmen makro, praktikan tidak melaksanakan kegiatan secara langsung di komunitas karena UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon tidak memiliki program intervensi yang menjangkau masyarakat secara luas. Oleh karena itu, fokus asesmen diarahkan pada penggalian informasi terkait kebijakan internal, struktur organisasi, serta jejaring sosial yang terbentuk di lingkungan UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Praktikan melakukan identifikasi terhadap peran dan

fungsi lembaga dalam upaya pemberdayaan perempuan penyintas kekerasan, serta menganalisis sejauh mana keterlibatan aktor-aktor eksternal dalam mendukung pelaksanaan program. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dinamika kelembagaan dan potensi kolaborasi antar pihak yang dapat dikembangkan dalam konteks kerja sosial makro.

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1. Kegiatan Apel Pagi, praktikan turut terlibat secara aktif dalam kegiatan apel pagi yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin pada pukul 07.30 di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh praktikan serta staf dan pegawai lembaga, dan menjadi wadah penting untuk menyampaikan informasi terkini mengenai agenda mingguan yang akan dilaksanakan.



Gambar 4. 24 Kegiatan Apel Pagi

2. Kegiatan Senam Pagi dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi mulai pukul 07.30 hingga pukul 09.00 di lapangan atas UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh mahasiswa praktikan dari Poltekesos Bandung, pegawai UPTD, serta para penerima manfaat dari berbagai kelas keterampilan.



Gambar 4. 25 Kegiatan Senam Pagi

3. Keterlibatan Praktikan dalam membantu peragaan hasil produk keterampilan menjahit Penerima manfaat Angkatan 1, pada hari Jum'at 25 April 2025. Peragaan ini untuk video hasil keterampilan yang dilakukan Penerima Manfaat selama mengikuti pelatihan keterampilan.



Gambar 4. 26 Keterlibatan Peragaan Hasil
Produk Keterampilan Menjahit

4. Pembuatan Form *Assessment* Digital sesuai dengan arahan Plt Kepala UPTD dan didampingi oleh Pekerja Sosial.



Gambar 4. 27 Keterlibatan Pembuatan Form *Assessment* Digital

5. Keterlibatan praktikan dalam acara terminasi pelepasan klien Angkatan 1 yang dilaksanakan pada hari Rabu, 30 April 2025. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini adalah sebagai *Master of Ceremony* (MC)



Gambar 4. 28 Keterlibatan dalam Acara Terminasi Angkatan 1

6. Praktikan membantu dalam merekap data klien dari tahun 2020-2024 dan membantu untuk memasukkan kedalam infografis
7. Praktikan membantu Pekerja Sosial dalam melakukan input data hasil *assessment* klien ke form *assessment* digital.



Gambar 4. 29 Keterlibatan Input hasil Form Assessment

8. Pembuatan video profil lembaga UPTD. Praktikan membantu dalam melakukan diskusi konsep saat pengambilan video.



Gambar 4. 30 Keterlibatan dalam pembuatan Video Profil Lembaga

9. Operasi bersih sampah dalam memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2025



Gambar 4. 31 Operasi Sampah Hari Lingkungan Hidup Sedunia

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon, keterampilan mikro, mezzo, dan makro tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dan saling melengkapi dalam mendukung proses pertolongan pekerjaan sosial. Ketiga aras praktik tersebut diimplementasikan secara simultan dalam tahapan *engagement* dan asesmen terhadap Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), khususnya perempuan rawan sosial ekonomi, korban kekerasan, maupun perempuan dengan permasalahan sosial lainnya.

Pada tingkat mikro, keterampilan yang diterapkan oleh praktikan mencakup komunikasi efektif dengan klien, membangun hubungan saling percaya (*trust building*), mendemonstrasikan empati dan penerimaan positif tanpa syarat. Hal ini terlihat saat praktikan melakukan *shadowing*, tandem, maupun interaksi secara mandiri dalam proses *engagement* dan asesmen individual, termasuk saat menandatangani kontrak pelayanan sosial, menggali latar belakang klien, dan melakukan observasi terhadap kebutuhan spesifik klien. Pendekatan ini memungkinkan praktikan memahami dinamika personal dan psikososial dari klien secara mendalam.

Selanjutnya, pada tingkat mezzo, keterampilan dikembangkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok seperti bimbingan keterampilan olahan pangan dan tata rias yang diikuti oleh para penerima manfaat. Dalam proses ini, praktikan tidak hanya mengamati dinamika antaranggota kelompok, tetapi juga turut membangun iklim sosial yang mendukung, membantu proses belajar-mengajar bersama instruktur, serta menciptakan ruang diskusi dan refleksi bagi anggota kelompok. Intervensi ini memperkuat solidaritas sosial dan mendorong peningkatan kapasitas individu dalam konteks kelompok.

Adapun pada tingkat makro, keterampilan praktikan terlibat dalam memahami konteks kelembagaan dan kebijakan UPTD sebagai bagian dari sistem pelayanan sosial. Praktikan mengikuti kegiatan kelembagaan seperti pertemuan staf, penyuluhan dari instansi mitra (misalnya Kemenag dan Puskesmas), serta berpartisipasi.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Praktikum laboratorium merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi hasil dan pengalaman belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil kegiatan praktikan dalam melaksanakan kegiatan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon mengalami berapa tantangan antara lain:

1. Terminasi terjadi setelah satu minggu kedatangan mahasiswa praktikan
2. Keterlambatan penerimaan klien yang membuat praktikan sedikit terkendala dalam melakukan kegiatan *shadowing*, tandem dan mandiri pada aras mikro.
3. Tahap penerimaan klien terjadi bertahap tidak serentak, sehingga untuk melakukan *engagement* dan assesment praktikan perlu menunggu, karena klien sudah terbagi untuk praktikan lainnya.
4. Perkuliahan yang masih berjalan dengan tuntutan tugas yang sangat banyak membuat fokus praktikan menjadi terbagi karena terbebani tugas kuliah.
6. Sebagian besar Penerima Manfaat di UPTD PPSGWM Cirebon menggunakan bahasa Jawa Cirebon dengan gaya bicara yang cepat dalam kesehariannya, membuat praktikan sulit untuk berkomunikasi, meskipun praktikan yang bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa tetapi tetap kesulitan.
7. Tantangan bagi praktikan dalam menjangkau kegiatan aras makro saat ini dikarenakan belum adanya pengoptimalan dari pihak sentra terkait aras makro ini.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi Praktikan

Dilema etik dalam pekerjaan sosial adalah situasi di mana seorang pekerja sosial harus membuat pilihan antara dua opsi yang memiliki implikasi moral yang sulit. Situasi ini sering timbul karena pekerja sosial harus mempertimbangkan hak hak klien, tanggung jawab profesional, dan standar etika dalam bidang pekerjaan sosial. Selama melakukan praktikum laboratorium (Magang) di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri selama kurang lebih 50 hari lamanya, ada beberapa dilema etik yang terjadi di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri antara lain :

1. Adanya dilema etik dimana ada beberapa klien yang sebenarnya tidak memenuhi kriteria penerima layanan, yang tidak termasuk dalam kategori Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Sebagai praktikan, situasi ini menimbulkan dilema etik tersendiri, dimana praktikan seharusnya bisa untuk berbicara perihal hal tersebut kepada pihak lembaga UPTD terkait ketidaksesuaian klien, namun disatu sisi praktikan tidak memiliki wewenang dalam hal tersebut karena proses penerimaan dilakukan oleh lembaga UPTD sendiri.
2. Dilema etik praktikan terkait batasan antara praktikan dengan klien, dimana dalam beberapa kesempatan klien sering mengajak praktikan lainnya untuk keluar dari lingkungan lembaga UPTD, seperti jalan-jalan, bahkan mengajak praktikan lainnya untuk tidur bersama di asrama klien.
3. Ketika praktikan melakukan *assessment* dengan secara mandiri dengan klien "N", Klien menyebutkan bahwa salah satu praktikan memiliki kemiripan dengan selingkuhan mantan suaminya. Hal tersebut menjadi dilema etik yang dihadapi oleh praktikan.

5.3.2 Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Selama menjalani Praktikum Laboratorium (Magang), praktikan mengalami proses pengembangan diri yang bermakna, baik dari aspek emosional, sosial, maupun spiritual. Interaksi langsung dengan Penerima Manfaat yang berasal dari kelompok rentan seperti perempuan rawan sosial ekonomi, korban kekerasan, dan perempuan bermasalah sosial lainnya, mendorong praktikan untuk lebih peka

terhadap kondisi dan dinamika sosial yang kompleks. Praktikan belajar untuk mengelola emosi, memperkuat empati, serta membangun hubungan yang penuh kehangatan dan penerimaan tanpa prasangka. Selain itu, dengan menghadapi berbagai situasi yang menantang dalam proses *engagement* dan asesmen, praktikan mengembangkan kemampuan refleksi diri, kedewasaan dalam mengambil keputusan, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim. Proses ini juga memperkuat komitmen nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta keyakinan akan pentingnya peran pekerja sosial dalam mewujudkan perubahan positif di masyarakat.

Di sisi lain, dari segi profesionalisme, praktikum ini menjadi wahana yang strategis bagi praktikan untuk mengembangkan kompetensi sebagai calon pekerja sosial generalis. Praktikan tidak hanya mengimplementasikan teori-teori pekerjaan sosial yang telah dipelajari di kelas, tetapi juga mempraktikkan keterampilan teknis seperti observasi, wawancara, asesmen, dokumentasi, dan penyusunan rencana intervensi. Melalui metode pembelajaran *shadowing*, tandem, dan praktik mandiri, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang peran dan tanggung jawab pekerja sosial di berbagai aras: mikro, mezzo, dan makro. Keterlibatan dalam dinamika kegiatan pelatihan keterampilan, koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan UPTD, serta pemahaman terhadap regulasi dan kebijakan pelayanan sosial, memperkuat kesiapan praktikan untuk terlibat dalam praktik sosial yang komprehensif dan berorientasi pada perubahan sistemik. Praktikum ini juga mengajarkan pentingnya supervisi, etika profesi, kerja lintas sektor, dan pendekatan berbasis kekuatan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon memberikan berbagai temuan penting yang memperkaya wawasan, keterampilan, dan sikap profesional praktikan dalam konteks pekerjaan sosial generalis. Praktikum ini menjadi wahana integrasi pembelajaran teoretis dengan praktik nyata di lapangan, khususnya dalam penerapan keterampilan pada aras mikro, mezzo, dan makro dalam tahapan *engagement* dan asesmen. Salah satu temuan penting adalah bahwa keterampilan dasar seperti komunikasi verbal dan nonverbal, empati, serta kemampuan membangun hubungan saling percaya, menjadi elemen krusial dalam proses *engagement* awal, baik secara individu maupun kelompok. Melalui tahapan *shadowing*, tandem, dan praktik mandiri, praktikan mampu mengamati sekaligus menerapkan strategi pendekatan kepada Penerima Manfaat secara kontekstual dan etis.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa proses asesmen tidak hanya mencakup penggalan informasi mengenai masalah yang dihadapi klien, tetapi juga menjadi dasar penting dalam perumusan rencana intervensi sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi Penerima Manfaat. Praktikan belajar menggunakan berbagai metode asesmen seperti observasi langsung, wawancara, dan diskusi informal untuk mengidentifikasi permasalahan sosial serta kapasitas individu yang dapat dikembangkan. Selain itu, keterlibatan praktikan dalam kegiatan kelompok seperti pelatihan keterampilan olahan pangan dan tata rias memperlihatkan bagaimana dinamika sosial dalam kelompok menjadi media pemberdayaan yang efektif. Pada aras makro, praktikan menemukan pentingnya sinergi antarinstansi, regulasi kelembagaan, dan jejaring kerja sama yang berperan dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi sosial secara sistemik.

Secara umum, praktikum ini menunjukkan bahwa peran pekerja sosial mencakup dimensi relasional, teknis, dan struktural yang tidak dapat dipisahkan. Praktikan juga menyadari bahwa pendekatan pekerjaan sosial yang bersifat holistik dan berbasis kekuatan klien (strengths-based) mampu mendorong proses pemulihan dan pemberdayaan yang lebih berkelanjutan. Pengalaman di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri memperkuat keyakinan praktikan akan pentingnya memahami konteks kelembagaan, karakteristik Penerima Manfaat, serta tantangan struktural yang dihadapi dalam praktik pekerjaan sosial. Seluruh temuan ini menjadi bekal awal yang sangat berarti bagi pengembangan profesionalisme dan etika kerja praktikan sebagai calon pekerja sosial yang tangguh, adaptif, dan berpihak pada kemanusiaan.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

1. Bagi UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon

- a. sistem pembinaan kelompok sudah berjalan cukup baik, namun masih perlu penguatan.
- b. Dinamika kelompok yang terbentuk cenderung kaku dan eksklusif dalam jangka waktu tertentu.
- c. Disarankan penerapan model pembinaan yang lebih inklusif dan fleksibel untuk:
 - 1) Mendorong interaksi lintas individu dengan latar belakang berbeda.
 - 2) Menciptakan suasana pembelajaran dan pemberdayaan yang lebih dinamis.
 - 3) Mendukung nilai kemandirian dan solidaritas sosial antar penerima manfaat.
- d. Perlu dilakukan rotasi atau pengelompokan ulang klien secara berkala, khususnya dalam program pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial.
- e. Rotasi kelompok dapat mencegah terbentuknya subkelompok eksklusif yang dapat menghambat partisipasi, terutama bagi klien yang baru bergabung.

- f. Ditemukan tantangan terkait ketidakhadiran kolektif sebagian besar klien yang memengaruhi efektivitas kegiatan.
- g. Dibutuhkan penguatan koordinasi antarpegawai untuk mengantisipasi ketidakhadiran kolektif, melalui:
 - 1) Pendekatan komunikasi persuasif.
 - 2) Pemetaan risiko kehadiran klien.
 - 3) Penguatan motivasi partisipasi klien.
- h. Pendekatan dapat dilengkapi dengan konseling singkat secara berkala untuk memetakan hambatan internal maupun eksternal yang dihadapi klien selama mengikuti program.

2. Bagi Poltekesos Bandung / Program Studi Pekerjaan Sosial

- a. Praktikum laboratorium merupakan media awal yang sangat penting dalam transisi mahasiswa dari teori ke praktik profesional.
- b. Pembekalan awal sebelum praktikum sudah cukup memadai, namun perlu ditingkatkan dengan simulasi berbasis kasus nyata, terutama yang menggambarkan dilema etik di konteks rehabilitasi sosial.
- c. Topik-topik yang perlu diasah melalui roleplay, studi kasus, atau simulasi skenario etis, meliputi:
 - 1) Dinamika kelompok.
 - 2) Eksklusi sosial.
 - 3) Resistensi klien.
 - 4) Respons etis terhadap konflik nilai.
- d. Supervisi lapangan oleh dosen dan pembimbing lapangan perlu lebih diintensifkan, terutama saat mahasiswa menghadapi situasi ambiguitas nilai dan konflik antarperan di lapangan.
- e. Kehadiran supervisor sebagai mitra reflektif sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas interaksi dengan klien dan lingkungan kerja.
- f. Perlu dirancang sistem supervisi yang lebih aktif dan adaptif, seperti:
 - 1) Jadwal supervisi terstruktur dan terjadwal.
 - 2) Fokus supervisi pada pemecahan kasus nyata.

- 3) Evaluasi proses praktikum secara berkala.
- 4) Pembinaan etika dan profesionalisme selama praktikum berlangsung.

3. Bagi Mahasiswa Praktikan

- a. Mahasiswa perlu memiliki kesiapan tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam aspek kepribadian dan profesionalisme.
- b. Salah satu kompetensi penting yang harus terus dikembangkan adalah keterampilan komunikasi interpersonal, meliputi:
 - 1) Kemampuan menjalin hubungan profesional dengan klien.
 - 2) Kemampuan membangun dinamika kelompok yang sehat.
- c. Praktikan dituntut untuk memahami konteks sosial dan psikologis klien secara empatik, sekaligus menjaga batas profesional yang sehat selama proses *engagement* dan asesmen.
- d. Mahasiswa perlu mengembangkan kapasitas refleksi etis yang kuat, khususnya dalam menghadapi situasi dilematik, seperti:
 - 1) Rendahnya partisipasi klien dalam kelompok.
 - 2) Resistensi klien terhadap program.
 - 3) Ketidaksesuaian antara nilai personal dengan nilai profesional.
- e. Mahasiswa harus mampu bersikap bijak dan tidak reaktif, serta menimbang keputusan berdasarkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial.
- f. Profesionalitas harus dibangun bersamaan dengan sensitivitas sosial, yaitu dengan cara menjaga sikap hormat terhadap klien dan bersikap adil dan responsif terhadap kebutuhan klien dalam situasi rentan.
- g. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga sebagai calon pekerja sosial yang Etis dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2013). *Understanding Generalist Practice* (7th ed.). Belmont: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Birkenmaier, J., & Berg-weger, M. (2017). *Birkenmaier-The Practice of Generalist Social Work* (4th ed.). Routledge.
- Fahrudin, Adi. "Pekerjaan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu dan Profesi." *Asian Social Work Journal* 3.3 (2018): 38-46.
- Flamand, L. (2017). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*. New York: Pearson.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Generalist social work practice: An empowering approach* (7th ed.). Pearson.
- Permensos No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. 10(2), 95–96. <https://doi.org/10.18084/1084-7219.1.2.95>
- Zastrow, Charles H., and Sarah L. Hessenauer. *Generalist social work practice: A Worktext*. Oxford University Press, 2020.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Pelaksanaan Praktikum



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 107 Bandung 40139 Telp (022) 250401, 2501180 Faks (022) 2502042 <https://www.poltekkesos.ac.id/>

Nomor : 0975/9.7/KS.01/4/2025 16 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2025

Yth :
Daftar Nama Terlampir

di –
Tempat

Menindaklanjuti surat Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekkesos) Bandung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Nomor: 0781/9.7/KS.01/3/2025, Tanggal 19 Maret 2025, perihal Praktikum Laboratorium (Magang), bersama ini disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025.

Berdasarkan hal tersebut mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMci7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),

BSSN

Lampiran 2 Surat Rencana Penyelenggaraan Bidang Rehsos Tahun 2025



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS SOSIAL
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI
 Jalan KH. Agus Salim No. 107 Palimanan, Cirebon Telp. (0231) 341179
 Website: www.brskwcirebon_dinsosjabarprov.go.id Email : brskw_cirebon@yahoo.co.id
 Palimanan - Cirebon Kode Pos 45161

Nomor	: 60/SS.01.07.02/PPSGWM	Cirebon, 24 April 2025
Sifat	: Biasa	
Lampiran	: -	Kepada
Hal	: Rencana Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Angkatan II tahun 2025	Yth. (daftar terlampir)
		di Tempat

Berdasarkan DPA SKPD Nomor : 1.06.04.1.05 Tahun Anggaran 2025 pada Kegiatan Rehabilitasi Sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Lainnya di Luar HIV/AIDS dan NAPZA pada UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon (PPSGWM) dan Satpel Rehabilitasi Tuna Sosial Sukabumi, akan dilaksanakan kegiatan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terhadap Wanita Rawan Sosial Ekonomi di UPTD PPSGWM dan untuk Wanita Tuna Susila di Satpel Sukabumi yang akan dimulai pada tanggal 1 Mei 2025


Adapun persyaratan calon klien sebagai berikut :

- a. Perempuan
- b. Usia produktif (18 tahun sampai dengan 59 tahun)
- c. Sehat jasmani, rohani dan tidak mengidap penyakit menular
- d. Tidak sakit ingatan / tuna laras
- e. Wajib mengikuti pembinaan secara terus menerus sesuai batas waktu yang telah ditentukan

Berkenaan hal tersebut Kami mohon Kepada Kepala Dinas Sosial Kabupaten/Kota, kiranya dapat mengirimkan calon klien sebagaimana persyaratan diatas. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Sdr. Drs. RM. Hendi Kusumah (0895804723535) Saodah, A.Ks (085220500706)

Demikian atas perhatian dan kerjasama Saudara kami haturkan terima kasih.

Pt. KEPALA UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GIYA WANITA MANDIRI


 Ditandatangani secara elektronik oleh :
**PLT. KEPALA UPTD PUSAT PELAYANAN
 SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI**

 Dra. Enok Komariah, M.Kes
 Pembina Tk. I

Tembusan

1. Kepala Satpol PP Kabupaten / Kota se-Jawa Barat
2. Kepala DP3AKB Kabupaten / Kota se-Jawa Barat



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara. Dokumen digital yang asli dapat diperoleh dengan memindai QR Code, memasukkan kode pada Aplikasi NDE Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, atau mengakses tautan berikut
<https://sidober.jabarprov.go.id/vi/PE9E23C886>

Lampiran 3 Permohonan Mengisis Kegiatan Mezzo



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL

Jalan. Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, email: humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 01/03/Poltekesos/06/2025 Cirebon, 02 Juni 2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Mengisi Kegiatan Mezzo

Yth.
Pekerja Sosial UPTD PPS Griya Wanita Mandiri
Di
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan kelompok *Recreational Group* di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, maka beserta surat ini kami bermaksud akan mengadakan kegiatan yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 04 Juni 2025
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB
Tempat : Ruang Aula

Demikian surat permohonan mengisi kegiatan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Ketua Pelaksana

Muhammad Dwiki N.P
NRP 22.04.187

Pembimbing Lapangan

Pelangi Pangestika Dwi, S.Tr.Sos
NIP. 19961015 202012 2 016

Lampiran 5 Surat Keterangan Melaksanakan Praktikum



PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS SOSIAL
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI
Jalan KH. Agus Salim No. 107 Palimanan, Cirebon Telp. (0231) 341179
Website: www.brskwcirebon_dinsosjabarprov.go.id Email : brskw_cirebon@yahoo.co.id
Palimanan - Cirebon Kode Pos 45161

SURAT KETERANGAN Nomor : 182/KS.12.01/PPSGWM

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Dra. Enok Komariah, M.Kes.
NIP : 19680804 199502 2 002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I, IV/d
Jabatan : Plt. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya
Wanita Mandiri

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sukma Sri Lestari
NRP : 2204104
Program Studi : Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Dengan ini kami sampaikan bahwa nama tersebut telah selesai melakukan Praktikum Laboratorium (Magang) di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025 sampai dengan 13 Juni 2025 dan telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Demikian surat ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Cirebon, 20 Juni 2025

PLT. KEPALA UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI

Ditandatangani secara elektronik oleh :
PLT. KEPALA UPTD PUSAT PELAYANAN
SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI
Dra. ENOK KOMARIAH, M. Kes
Pembina TK.I



CA242098DE

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara. Dokumen digital yang asli dapat diperoleh dengan memindai QR Code, memasukkan kode pada Aplikasi NDE Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, atau mengakses tautan berikut <https://sidebar.jabarprov.go.id/wCA242098DE>

Lampiran 7 Daftar Nama PNS UPTD PPS Griya Wanita Mandiri

NO	NAMA	NIP	GOE/BEANG	JABATAN
1	Drs. ENDIK KOMARSAH, M.Kes	198829041975022002	Periksa TK. 1/1/ b	Pt. Kepala UPTD PPSGWM
2	YUYA ZAENAL MUTAQIN, SH	197602342008015001	Perata TK. 1/1/ a	Penyuluh Sosial Ahli Muda
3	Drs. RM HENDI KUSUMAH	19680530198001004	Perata TK. 1/1/ d	Penyuluh Sosial Ahli Muda
4	SACDAH, AKB	197502053000012008	Perata TK. 1/1/ d	Pengelola Pelaporan Data Pemantauan
5	BAMBANG ACHE OCTAMA, S.ST	197801013009013003	Perata. III/	Pengelola Rehabilitasi Sosial
6	IWAN ROMANTARA, S.Kom	198602262014121001	Perata Muda. III/a	Pengelola Data Aplikasi dan Pengelola Data Sistem Keuangan
7	ADISTY WISMANI PUTRI, S.Kes	199310242020122020	Perata Muda. III/a	Ahli Pertama-Pekerja Sosial
8	PELANGI RANGESTIKA DWI, S. Tr. Soc	199610132020122518	Perata Muda. III/a	Ahli Pertama-Pekerja Sosial
9	DADANG HERMAWAN	197409282014101001	Pengantar. III/	Pengadv. Pemantauan dan Penyelurusan
10	BUNUT NURTAMA	197708182014082001	Pengantar. III/	Pengadministrasi Keuangan
11	AGUS HERNA	197708182014101001	Pengantar Muda. III/a	Pengadministrasi Sensus
12	WWWY GUNAWAN	197703132014121001	Juru. III/	Pengadv. Rehabilitasi Masalah Sosial

III. INFORMASI DAN DATA KONDISI FISIK DAN KESEHATAN

NO	JENIS ORGAN TUBUH	KETERANGAN

RIWAYAT PENYAKIT YANG PERNAH DI DERITA

NO	JENIS PENYAKIT	KETERANGAN

BERAT BADAN :Kg. TINGGI BADAN : Cm

IV. JENIS PERMASALAHAN SOSIAL KLIEN

- (1) Wanita Rawan Sosial Ekonomi
- (2) Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- (3) Wanita Korban Pekerja Migran Bermasalah
- (4) Wanita Korban Trafficking
- (5) Wanita Tuna Susila

V. RIWAYAT KEHIDUPAN KLIEN :

VI. INFORMASI DATA KONDISI PSIKIS :

--

VII. INFORMASI DAN DATA KONDISI SPIRITUAL :

--

VIII. INFORMASI DAN DATA KONDISI SOSIAL :

--

IX. INFORMASI DAN DATA KONDISI EKONOMI :

--

X. INFORMASI DAN DATA KONDISI SISTEM SUMBER :

--

XI. ANALISA HASIL ASESMEN :

XII. RENCANA TINDAK LANJUT DAN REKOMENDASI :

Klien

Cirebon,2024
Pekerja Sosial
